

KONSEP HARI SIAL DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthuby dan Tafsir Al-Maraghy)

SKRIPSI



Oleh:

Yazid Dliya'urrohman

210416015

**IAIN
PONOROGO**

JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2020

Abstrak

Yazid Dliya' urrohman : *Konsep Hari Sial dalam Al-Qur' an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthuby dan Tafsir Al-Maraghy)*. **Skripsi**. Jurusan Ilmu Al-Qur' an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. **Pembimbing** : Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

Kata kunci : *hari sial, yaum nahs.*

Kepercayaan tentang adanya hari sial banyak terjadi di kalangan masyarakat luas, termasuk masyarakat Islam. Ternyata di dalam al-Qur' an juga terdapat kalimat yang mengandung makna tersebut, yaitu *yaum nahs*. Bahkan dalam tafsir klasik seperti al-Baghowy dan al-Qurthuby, kalimat tersebut ditafsirkan dengan hari sial yang terjadi di hari Rabu di akhir bulan. Dari fenomena tersebut, maka sekiranya perlu dilakukan penelitian tentang makna kalimat tersebut. Di sini penulis menggunakan metode komparasi, yaitu antara tafsir al-Qurthuby dan al-Maraghy. Kedua tafsir ini dikomparasikan karena al-Qurthuby seolah menyetujui adanya hari sial, sementara al-Maraghy menolak adanya hari sial. Dan penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Dari penelitian yang dilakukan, didapat beberapa kesimpulan. *Pertama*, makna hari sial terdapat dalam tiga dari kalimat, yaitu *yaum 'asīb*, *yaum 'asīr*, dan *yaum nahs*. Dari analisis tiga kalimat tersebut, serta komparasi dua tafsir tersebut, sesungguhnya tidak ada hari yang benar-benar sial seperti yang dipercayai banyak orang. Lebih tepatnya tidak ada hari sial untuk orang-orang yang beriman, karena konteks *yaum nahs* yang paling menggambarkan makna sial tersebut adalah hari turunnya adzab kepada kaum 'Ad, karena telah mendustakan risalah. Meskipun di awal pembahasan al-Qurthuby menafsirkan kalimat tersebut sebagai hari sial yang terjadi pada Rabu setiap akhir bulan, akan tetapi di akhir pembahasannya ia menjelaskan bagi orang-orang yang beriman akan mendapatkan kenikmatan berupa surga.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Yazid Dliya'urrohman

NIM : 210416015

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Konsep Hari Sial dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthuby dan Tafsir Al-Maraghy)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 24 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Menyetujui,

Pembimbing



Irma Runtianing UH, M.SI
NIP. 197402171999032001



Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Yazid Dliya'urrohman
NIM : 210416015
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Hari Sial dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthuby dan Tafsir Al-Maraghy)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo secara *Online / Daring* (Non Tatap Muka) pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 Mei 2020

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 04 Juni 2020

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing Uswatul Hanifah, M.S.I.
2. Penguji : Dr. Anwar Mujahidin, M.A.
3. Sekretaris : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

Ponorogo, 04 Juni 2020

Mengesahkan
Dekan,



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. 

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yazid Dliya'urrohman
NIM : 210416015
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Konsep Hari Sial dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthuby dan Tafsir Al-Maraghy)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan ini menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 05 Juni 2020



Yazid Dliya'urrohman

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yazid Dliya'urrohman

NIM : 210416015

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas: Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Konsep Hari Sial dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthuby dan Tafsir Al-Maraghy)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lainyang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 April 2020

Yang membuat pernyataan,



Yazid Dliya'urrohman

NIM. 210416015

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	=	'	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

Tā' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

او	=	aw	
----	---	----	--

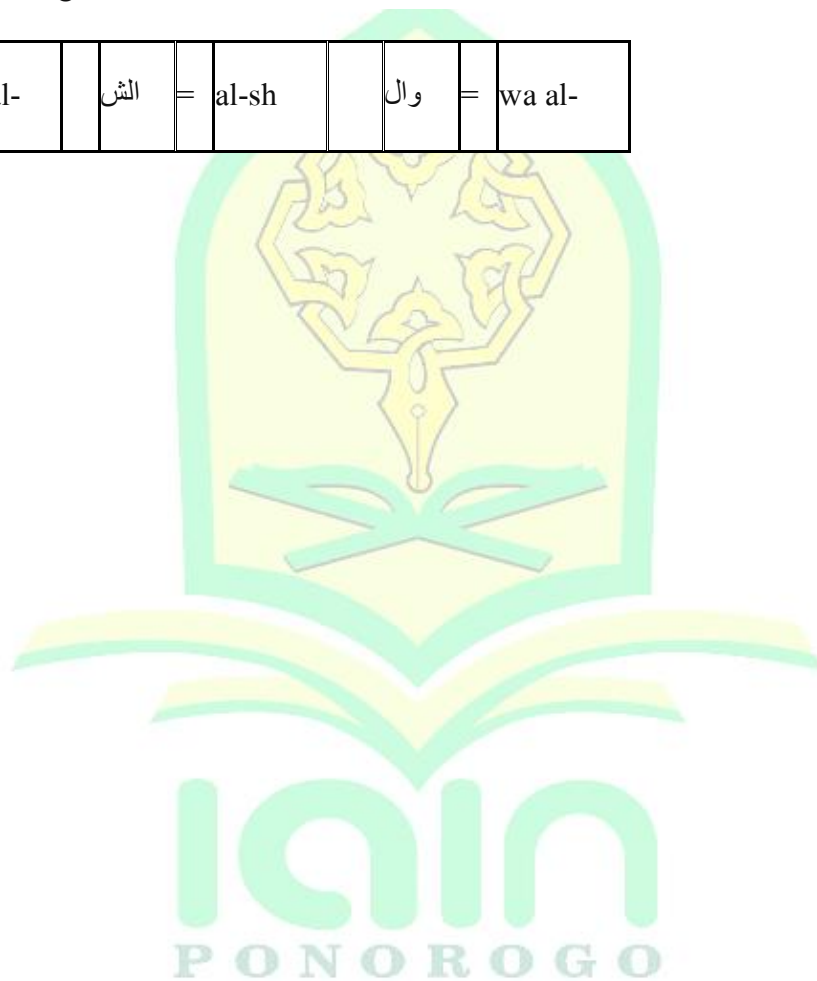
أَي	=	ay	
-----	---	----	--

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

ا	=	ā	اي	=	ī	او	=	ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	wa al-
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	--------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waktu atau masa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Dalam hal ini, skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan atau kejadian, atau bisa merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian.¹ Dalam kehidupan sehari – hari, waktu sangatlah penting karena waktu tidak dapat diulang kembali atau diputar kembali. Setiap aktivitas manusia, baik bersifat pribadi maupun sosial, kegiatan duniawi maupun ukhrawi, semuanya tidak bisa lepas dari konteks waktu.² Akan tetapi dalam kehidupan sehari – hari banyak sekali yang membuang waktunya dengan percuma, padahal waktu itu sangatlah penting.³

Waktu atau masa dalam bahasa Arab diwakili oleh beberapa macam kata, salah satunya adalah ‘*asr*. *Al-‘Asr* merupakan salah satu surat yang sering kita dengarkan, namun sering kita abaikan maknanya. Kata ‘*asr* dari segi kebahasaan berasal dari kata ‘*aşara-ya’siru-‘aşran* yang artinya adalah me

¹ “Waktu,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 17 September 2019, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Waktu&oldid=15585764>.

² Moh. Murtadlo, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 89.

³ Yoga Agusti, “Yoga Agusti: Pentingnya Waktu Dalam Kehidupan,” *Yoga Agusti* (blog), Minggu, Oktober 2012, <http://someonenotes.blogspot.com/2012/10/pentingnya-waktu-dalam-kehidupan.html>.

merah, memeras⁴, atau menekan. Maksudnya adalah matahari ketika telah melewati pertengahan dan menuju terbenamnya, maka dinamakan 'aṣr. Penamaan ini disebabkan karena pada waktu tersebut manusia yang sejak paginya telah memeras tenaganya, diharapkan mendapatkan hasil dari usaha tersebut di sore hari.⁵

Allah menciptakan waktu bukan hanya sekedar siang dan malam. Sekiranya hanya siang dan malam yang diciptakann, niscaya manusia tidak akan bisa menghitung waktu dari segi durasi lamanya, seperti hari, bulan, dan tahun. Maka dari itu, hari merupakan elemen dari waktu itu sendiri. Dan semua hari adalah sama, karena semua yang diciptakanNya adalah tidak sia-sia.

Dalam kaitanya dengan waktu, al-Qur'an dan *sunnah* telah menaruh perhatian yang besar terhadapnya dengan berbagai aspek dan bentuk perhatiannya. Perhatian dari al-Qur'an dan *sunnah* terhadap waktu menunjukkan bahwa waktu sangatlah penting dan banyak nikmat Allah di dalamnya.⁶ Salah satu cara Allah menjelaskan akan pentingnya waktu adalah dengan bersumpah menggunakan waktu. Banyak sekali ayat yang pada awal suratnya menggunakan *qasam* yang mengandung waktu.

Menurut para mufassirin dan bisa di sepakati oleh kaum muslimin semuanya bahwa apabila Allah bersumpah dengan salah satu makhlukNya,

⁴ Ahmad Warson Munawwir, "Al Munawwir Kamus Arab Indonesia" (Yogyakarta, 1984), 1006.

⁵ Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami* (Jakarta: AMZAH, 2012), 8.

⁶ Syeikh Yusuf Al Qardhawi, *Disiplin Waktu Dalam Kehidupan Seorang Muslim terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Chumaidi Umar* (Solo: CV. Ramadhani, 1989), 9.

maka itu menunjukkan bahwa makhluk yang digunakan untuk Allah bersumpah mengandung maksud agar kaum muslimin semuanya memperhatikan kepadanya, dan mengingatkan akan agungnya makna hal tersebut.⁷

Allah mengambil sumpah dengan masa atau waktu adalah agar sesuatu tersebut selalu diingat oleh manusia. Manusia hidup di dunia ini dengan melalui masa, setelah itu manusia akan pergi. Ketika manusia telah meninggalkan semesta ini, maka habislah masa yang dipakai oleh manusia, dan waktu tersebut tidak akan dapat diulang kembali. Karena itulah waktu digunakan sebagai salah satu *qasam* agar kita selalu mengingat, tidak menyia-nyiaikan dan mengabaikan waktu. Barangsiapa yang menggunakan masa atau waktunya untuk kebaikan, maka ia akan mendapatkan keuntungan.

Dan manusia seluruhnya berada dalam kerugian apabila tidak menggunakan waktu dengan baik, bahkan menggunakan waktu untuk melakukan keburukan. Perbuatan buruk manusia tersebut adalah sumber musibah yang menimpa mereka sendiri. Seperti dalam surat al-Syuro ayat 30 *وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ*, yang artinya : *“Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak dari (kesalahanmu)”*. Dosa seseorang terhadap Allah yang memberikan kenikmatan waktu merupakan pelanggaran, dan merugikan dirinya sendiri. Jika manusia tidak mau hidupnya merugi, maka ia harus beriman kepada Allah dan menggunakan waktunya untuk senantiasa

⁷ Yusuf Al Qardhawi, 12.

beribadah dan berbuat baik untuk dirinya maupun kepada orang lain, dan juga saling menasehati dalam kebenaran dan juga kesabaran.⁸

Sementara itu perhatian sunnah terhadap waktu adalah dengan mengukuhkan nilai waktu tersebut dan menetapkan akan adanya tanggung jawab manusia kepada Allah mengenai waktu. Bahkan waktu adalah dua di antara lima pertanyaan dasar yang akan ditanyakan di hari kiamat. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ra. Dalam Hadits tersebut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْتَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ

“Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam di hari kiamat dari sisi RabbNya, hingga dia ditanya tentang lima perkara (yaitu): tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia dapatkan, dan dalam hal apa (hartanya tersebut) ia belanjakan serta apa saja yang telah ia amalkan dari ilmu yang dimilikinya.”

(HR. at-Tirmidzi no. 2416, ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir jilid 10 hal 8 Hadits no. 9772 dan Hadits ini telah dihasankan oleh Syaikh Albani dalam Silsilah al-AHadits ash-Ashahihah no. 946).⁹

Mengenai waktu atau masa, dalam tafsir Juz 'Amma, Syekh Muhammad Abduh menerangkan bahwa salah satu budaya masyarakat Arab di sore hari adalah mereka terkadang duduk bercakap-cakap dan membicarakan mengenai kehidupan dan urusan sehari-hari. Bahkan banyak percakapan yang tidak

⁸ Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami*, 9–11.

⁹ Muadz Mukhadasin, “5 Perkara yang Akan Ditanyakan pada Hari Kiamat,” *Muadz.com* (blog), 7 Maret 2013, <https://www.muadz.com/5-perkara-yang-akan-ditanyakan-pada-hari-kiamat/>.

bermanfaat, sehingga mengakibatkan pertengkaran dan menimbulkan permusuhan.

Di sisi lain ada yang mengutuk atau mencela waktu ashar, dengan mengatakan bahwasanya waktu ashar merupakan waktu yang celaka dan waktu dimana banyak musibah terjadi. Maka datanglah surat al-Ashr yang memberi peringatan “demi ashar”, perhatikanlah waktu Ashar. Ini menunjukkan bahwa bukan waktu Ashar tersebut yang salah, melainkan manusia sendiri yang menggunakan waktu itu dengan salah, menggunakan untuk bercakap-cakap yang tidak ada ada manfaat dan faedahnya bahkan saling menghina dan merendahkan orang lain.¹⁰

Selain itu, ada sebagian umat Islam yang menganggap bahwa bulan Shafar merupakan bulan sial. Seperti yang terjadi pada masyarakat Banjar umumnya, dan Matang Ginalon khususnya. Pemahaman ini mereka tuangkan dengan berbagai kegiatan-kegiatan di bulan Shafar. Misalnya perkawinan, batajak (baca: membangun) rumah, madam (baca: bepergian jauh), memulai usaha (dagang, bercocok tanam), mendulang (emas atau intan), dan sebagainya. Sebab, ujung dari semua kegiatan tersebut dalam sebagian pemahaman mereka biasanya berupa kegagalan atau kesusahan, dan khusus bagi mereka yang melawan sangat rentan terkena racun atau wisa kuning. Apalagi yang disebut dengan *Arba' Mustamir* atau dalam bahasa Jawa

¹⁰ Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami*, 8–9.

disebut Rabu Wekasan. Dalam anggapan masyarakat, kesialan bulan Shafar akan semakin meningkat jika bertemu dengan Rabu terakhir.¹¹

Menurut Wardatun Nadhiroh,¹² kemungkinan adanya pemahaman di atas karena memang banyak terjadi kejadian buruk yang menimpa orang Banjar dan bertepatan di bulan Shafar. Sehingga karena sering terjadinya kesialan di bulan itu, mereka menjustifikasi bulan Shafar sebagai bulan pembawa sial, marabahaya, dan seterusnya. Akibatnya, dalam pemahaman orang Banjar, bulan Shafar adalah bulan yang harus diwaspadai dan ditakuti, sehingga dianggap pantangan untuk mereka melakukan kegiatan-kegiatan penting di bulan Shafar.

Dan hal ini juga disindir dalam ayat 24 surat al-Jatsiyah. Berikut ayatnya:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِدَلِكِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Yang artinya : “ Mereka berkata : Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.”

Mengenai hal tersebut, sebenarnya ada hadits yang melarang akan mecela waktu atau masa. Hadits ini dimuat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal dengan nomor hadits 10371, 10443, dan 22615. Haditsnya berbunyi :

لَا تَسْبُوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ¹³

¹¹ Wardatun Nadhiroh, “AMALAN DI HARI ARBA’MUSTAMIR BULAN SAFAR (Tradisi Membaca Doa Nabi Yunus ‘Lā Ilāha Illā Anta Subhānaka Innī Kuntu min al-Zhālimīn’ 2375 Kali pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan),” SYAHADAH 4, no. 2 (2016): 3–4.

¹² Nadhiroh, 16.

¹³ Imam Ahmad bin Hanbal, ◌ Al- Musnad Li al-Imam Ahmad bin Hanbal (Beirut: Daar al-Fikr, 1991), 547.

“Janganlah kalian mencerca masa. Karena Allah sendirilah Pencipta masa.”¹⁴

Akan tetapi, eksistensi hari sial justru seperti dikukuhkan dengan ayat yang menyebutkan hari na’as, atau *yaum nahs*. Ayat yang mengandung kata *nahs* dan akar katanya terdapat dalam 3 tempat, yaitu dalam surat al-Qamar ayat 19, Fushilat ayat 16, dan al-Rahman ayat 35. Sementara ayat yang menyebutkan *yaum nahs* secara spesifik terdapat dalam surat Fushilat ayat 16 dan surat al-Qamar ayat 19.¹⁵ Bahkan dalam beberapa tafsir klasik, seperti Tafsir *Ma’alim at-Tanzil* karya Al-Baghawiy¹⁶ dan *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* karya Al-Qurthuby¹⁷ dikatakan bahwa yang disebut *yaum nahs* adalah hari Rabu atau hari Rabu pada akhir bulan.

Hal tersebut tentunya bertentangan dengan hadits larangan mencela waktu dan ayat yang menyebutkan bahwa segala yang diciptakannya tidaklah sia-sia. Di samping itu, dalam Kitab *Ta’lim Muta’alim* disebutkan bahwa hari terbaik justru hari Rabu, yang menunjukkan bahwa hari Rabu bukanlah hari sial.¹⁸ Dalam tafsir Al-Maraghy tentang surat al-Qamar ayat 19 juga disebutkan bahwa tidaklah benar riwayat yang menganggap sebagian hari merupakan hari sial.¹⁹

¹⁴ Yusuf Al Qardhawi, *Disiplin Waktu Dalam Kehidupan Seorang Muslim* terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Chumaidi Umar, 212.

¹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur’an Al-Karim* (Cairo: Daar Al-Hadits, 2007), 785.

¹⁶ “معالم التنزيل | الباحث القرآني | 54:19” diakses 15 Mei 2020, <https://tafsir.app/baghawi/54/19>.

¹⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 87.

¹⁸ M. Fathu Lillah, *TA’LIM MUTA’ALIM: Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 269–271.

¹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Daar al-Fikr, 1946), 86.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis ingin mengkaji pandangan al-Qur'an tentang makna *yaum naahs*. Bagaimana makna *yaum naahs* sebenarnya dalam Tafsir *Al-Jami' Lii Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurthuby dan Tafsir al-Maraghy. Tafsir al-Qurthuby dipilih karena merupakan tafsir klasik. Sedangkan Tafsir al-Maraghy dipilih karena tafsir tersebut merupakan tafsir kontemporer dan menggunakan corak *adabi ijtima'i*. Perbandingan dua kitab tafsir ini diharapkan mewakili paradigma mufassir dari era klasik dan era kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana metode penafsiran al-Qurthuby dan al-Maraghy ?
2. Bagaimana penafsiran al-Qurthuby dan al-Maraghy terhadap ayat tentang hari sial ?.
3. Apa perbedaan dan persamaan Penafsiran al-Qurthuby dan al-Maraghy tentang hari sial dalam al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan metode penafsiran al-Qurthuby dan al-Maraghy.
2. Untuk menjelaskan penafsiran al-Qurthuby dan al-Maraghy dalam terhadap ayat tentang hari sial.
3. Untuk menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran al-Qurthuby dan al-Maraghy tentang hari sial dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, khususnya pada penulis sendiri, dan umumnya bagi kebanyakan orang. Yang pertama dari sisi normatif, penelitian ini diharapkan dapat menambah nilai spiritual dan keimanan kepada Allah SWT dan semakin yakin terhadap kitab suci al-Qur'an.

Kedua, dari sisi akademis. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pembahasan yang telah ada mengenai hal ini. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai hal ini. Yang terakhir, penelitian ini diharapkan menciptakan arah baru dalam fokus penelitian yang ada.

E. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian yang akan diangkat, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Ini ditujukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama. Kata kunci yang digunakan dalam mengkaji pustaka terdahulu adalah : hari sial (*yaum nahs*), tafsir komparasi, tafsir al-Qurthuby, dan tafsir al-Maraghy. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mendekati dengan tema yang akan diangkat.

Pertama, adalah skripsi yang berjudul “Yaum Al-Nahsi يوم النحس Menurut Penafsiran Al-Baghawiy dalam Tafsir Ma’ alim At-Tanzil” karya Umi Kurniawati. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 di UIN Walisongo Semarang. Fokus dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan kebahasaan dan tafsir al-Baghawi. Di dalamnya diteliti, bahwa

memang tidak ada hari sial, dan hadits yang menjelaskan tentang hari Rabu adalah hari sial juga dianggap lemah sanadnya. Dan penelitian yang akan penulis ambil adalah studi komparatif antara tafsir al-Qurthubi dan al-Maraghi, dan itu belum ditemukan dalam penelitian ini.

Kedua adalah skripsi yang berjudul “Makna Al-Ashr dalam Al-Qur’an : Telaah Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb terhadap Surat Al-Ashr” karya Agus Ainul. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini konteks yang dibahas adalah al-Ashr. Dari penafsiran kedua mufasir tersebut dipahami bahwa surah al-‘Ashr ini adalah tentang waktu yang dianugerahkan Allah kepada hambaNya sebagai sumber dan modal utama dalam kehidupan. Meskipun penelitian ini adalah studi komparatif, akan tetapi pembahasan dan tafsir yang dikomparasikan berbeda dengan penelitian yang akan penulis ambil.

Ketiga adalah jurnal yang berjudul “Tafsir Muqaran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi Q.S. Al-Isra’: 1” karya Nasokah. Jurnal ini diterbitkan oleh Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam vol. 18 tahun 2018. Di dalamnya dijelaskan mengenai perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghy mengenai Al-Isra ayat 1, juga beberapa pendapat ulama mengenai isra’ mi’raj. Penelitian ini meskipun menggunakan tafsir komparasi / *muqaran*, akan tetapi tidak membahas tema pembahasan yang akan penulis angkat.

Dari beberapa literature di atas, belum ada yang menjurus dengan tema yang akan saya angkat pada penelitian ini, meskipun ada yang mengangkat mengenai tema waktu dan *yaum nahs* dalam al-Qur’an. Penelitian yang akan

penulis lakukan mengambil fokus dengan pendekatan tafsir komparasi antara Tafsir al-Qurthuby dan Tafsir al-Maraghy. Penelitian ini diharapkan melengkapi penelitian yang telah ada, sekaligus menciptakan arah dan gagasan baru.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan model pelaksanaannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang hampir semua aktifitasnya dilakukan di perpustakaan. Biasanya penelitian ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan informasi dari penelitian yang telah ada. Peneliti berkesempatan untuk menemukan hal baru yang belum pernah diungkapkan dalam penelitian yang telah ada.²⁰

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *muqarin* atau tafsir komparasi. Metode komparasi adalah : 1. Membandingkan teks atau naskah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi atau memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama. 2. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan salah satu hadis yang bertentangan dalam suatu pembahasan. 3. Membandingkan beberapa pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an pada salah satu

²⁰ Restu Kartiko Widi, *ASAS METODOLOGI PENELITIAN: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

pembahasan.²¹ Pada penelitian ini yang diambil adalah model yang ketiga, yaitu perbandingan tafsir al-Qurthuby dan al-Maraghy dalam menafsirkan ayat yang membahas hari sial.

3. Data

Data pada penelitian ini dapat disederhanakan sebagai berikut :

- a. Ayat-ayat tentang hari sial dalam al-Qur'an.
- b. Metode penafsiran al-Qurthuby dan al-Maraghy.
- c. Penafsiran al-Qurthuby dan al-Maraghy tentang ayat-ayat hari sial dalam al-Qur'an.

4. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Sumber Data Primer

Sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka sumber data primernya adalah :

- 1) Al-Qur'an terbitan Sahmalnour.
- 2) Tafsir al-Qurthuby terbitan Al-Resalah, Beirut tahun 2006.
- 3) Tafsir al-Maraghy terbitan Daar al-Fikr, Beirut tahun 1946.

Dan untuk melacak ayat yang akan diteliti, penulis gunakan *Mu'jam Mufahras* terbitan Daar Al-Hadits, Cairo tahun 2007.

²¹ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 65.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku, jurnal dan sumber bacaan yang terkait dengan tema penelitian, baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dicantumkan pada judul, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *muqarin*. Maka teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah studi kepustakaan dengan menggunakan cara *heuristik*. *Heuristik* adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber data yang diperlukan.²² Lebih jelasnya langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan tema atau ayat yang akan dibahas.
- b. Melacak sejumlah ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
- c. Melacak penafsiran tentang ayat tersebut sesuai tafsir yang akan dikomparasikan.

6. Teknik Analisis data

Analisis adalah proses penghimpunan atau pengumpulan data dengan tujuan memperoleh informasi dan manfaat, dan mendukung pembuatan keputusan atau hasil penelitian.²³

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir komparatif atau perbandingan. Metode komparasi yang dipakai adalah

²² Kartiko Widi, *ASAS METODOLOGI PENELITIAN: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, 72.

²³ Kartiko Widi, 253.

model ketiga, yaitu membandingkan beberapa pendapat mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an pada salah satu pembahasan.²⁴ Data yang didapat dari sumber data utama, yaitu kedua kitab tafsir selanjutnya dianalisis perbedaan dan persamaan kedua penafsir dalam menafsirkan ayat tentang hari sial. Dan kemudian ditambahkan hadits-hadits penguat dalam pembahasan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdapat sub-sub di dalamnya. Susunannya adalah sebagai berikut :

BAB I adalah Pendahuluan, di dalamnya terdapat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian yang menjelaskan Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Langkah-langkah Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II adalah metodologi tafsir al-Qurthuby dan tafsir al-Maraghy. Bab ini berisi mengenai biografi al-Qurthuby dan Ahmad Musthafa al-Maraghy, pemikiran, karya-karya beliau, metode dan corak penafsiran al-Qurthuby dan Ahmad Musthafa al-Maraghy.

BAB III adalah tafsir al-Qurthuby dan al-Maraghy tentang hari sial. Dalam bab ini dipaparkan mengenai pengertian hari sial, terminologi hari sial dalam al-Qur'an, dan penafsiran al-Qurthuby serta al-Maraghy dalam menafsirkan ayat tentang hari sial.

²⁴ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 65.

BAB IV adalah analisis komparatif terhadap penafsiran al-Qurtuby dan al-Maraghy mengenai hari sial. Di dalamnya dijelaskan perbedaan dan persamaan penafsiran al-Qurthuby dan al-Maraghy mengenai ayat tersebut, dan analisisnya.

BAB V adalah penutup, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.



BAB II

TAFSIR AL-QURTHUBY DAN AL-MARAGHY

A. Tafsir al-Qurthuby

1. Biografi al-Qurthuby

Penulis tafsir al-Qurthuby adalah al-Imam Abu Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr` Ibn Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthuby.²⁵ Lebih dikenal dengan nama al-Qurthuby dinisbatkan kepada Negara kelahirannya Cordova, Andalusia.²⁶ Para penulis biografi tidak ada yang menginformasikan mengenai tahun kelahirannya, mereka hanya menyebutkan tahun kematiannya yaitu 671 H di kota Maniyyah Ibn Hasib Andalusia. Ia adalah salah seorang tokoh yang bermazhab Maliki. Hasbi ash-Shidieqi menyebutkan bahwa ia lahir di Andalusia tahun 486 H dan meninggal di Mausul tahun 567 H. Namun informasi ini sangat lemah karena: *pertama*, Hasbi tidak menyebut sumber yang jelas dari mana ia memperoleh informasi tersebut. *Kedua*, ada kemungkinan Hasbi salah kutip ketika ia menyebut tahun kelahiran ini, karena data tersebut adalah tahun kelahiran seseorang yang sama-sama dinisbatkan dengan

²⁵Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* (Cairo: Maktabah Wahbah, t.t.), 336.

²⁶Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah terj. Khoirul Amru Harahap* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 348.

Qurthuby, tetapi ia bernama Abu Bakr Yahya Ibn Sa'id Ibn Tamam Ibn Muhammad al-Adzi al-Qurthuby. Informasi yang lemah ini sempat dinukil begitu saja oleh Tim penulis buku Tafsir al-Jami' ah yang dibuat oleh Majelis Tafaqquh Fiddin al-Islami (MTFI).²⁷

Al-Qurthuby hidup pada masa dinasti al-Muwahidin (514-668 H), yang berpusat di Afrika Utara. Cordova kala itu mengalami kemajuan khazanah ilmu pengetahuan. Selain memiliki banyak buku dan karya tulis, pendiri dan penguasa dinasti al-Muwahidin memberikan dorongan kepada rakyatnya untuk menggali ilmu pengetahuan seluas-seluasnya. Muwahidin juga mendorong dan mengapresiasi para ulama untuk terus berkarya dan memajukan ilmu pengetahuan, termasuk al-Qurthuby. Semua itu berpengaruh terhadap pembentukan karakter keilmuan pada al-Qurthuby. Karena kecintaannya pada ilmu, pada fase selanjutnya al-Qurthuby pindah ke bagian selatan Mesir pada masa pemerintahan al-Ayyubiyyin. Di sanalah al-Qurthuby meninggal dunia, tepatnya pada malam Senin tanggal 9 syawal tahun 671 H. Makamnya terletak di Maniyah, timur sungai Nil, dan banyak diziarahi sebagai wujud penghormatan.²⁸

Beliau merupakan salah satu dari sekian ulama besar dari Eropa yang berjasa dalam mengembangkan khazanah keilmuan Islam,

²⁷Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 66.

²⁸Eko Zulfikar, "Epistemologi Tafsir al-Jami'li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurtubi," *KALAM* 11, no. 2 (2017): 496.

termasuk juga di bidang tafsir al-Qur'an. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki wawasan luas, utamanya dalam ilmu fiqh dan tafsir. Selain itu, beliau juga terkenal sebagai ulama yang zuhud. Waktunya banyak dihabiskan dalam urusan ibadah dan mengarang banyak kitab, sehingga banyak karya yang beliau hasilkan.²⁹ Untuk menggambarkan kezuhudannya, para penulis biografinya menyebutkan bahwa Imam al-Qurthuby senantiasa meninggalkan atau menghindari kesenangan duniawi. Ketika berjalan, ia cukup dengan hanya mengenakan sehelai kain dan memakai kopiah.³⁰

Pengembaraan keilmuannya ia jalani dengan serius di bawah bimbingan ulama yang ternama pada saat itu, diantaranya adalah al-Syaikh Abu al-Abbas Ibn 'Umar al-Qurthuby dan Abu 'Ali al-Hasan Ibn Muhamad al-Bakri. Beberapa karya penting yang dihasilkan oleh al-Qurthuby di antaranya adalah *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, *al-Asna fi Syarh Asma' Allah al-Husna*, *Kitab al-Tazkirah bi 'Umar al-Akhirah*, *Syarh al-Taqassi*, *Kitab al-Tizkar fi Afdal al-Azkar*, *Qamh al-Hars bi al-Zuhud wa al-Qana'ah* dan *Arjuzah Jumi' a Fiha Asma' Al-Nabi*.

Syaikh al-Dzahabi dalam Kitab *Tabaqat al-Mufassirin* mengatakan tentang beliau : Beliau adalah imam yang mempunyai seni

²⁹Moh Jufriyadi Sholeh, "TAFSIR AL-QURTUBI: METODOLOGI, KELEBIHAN DAN KEKURANGANNYA," *Reflektika* 13, no. 1 (2018): 3.

³⁰Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 1462.

tinggi dan mendalam tentang keilmuan, memiliki berbagai karya yang bermanfaat, yang kesemuanya itu menunjukkan akan keimamannya dan banyaknya keutamaannya pada diri beliau.³¹

2. *Tafsir al-Jāmi' Lī Ahkām al-Qur'an*

Kitab tafsir ini sering disebut dengan tafsir al-Qurthuby. Hal ini dikarenakan pengarangnya sendiri adalah imam al-Qurthuby, dan di sampul kitabnya juga tertulis demikian. Nama asli kitab ini adalah *al-Jāmi' Lī Ahkām al-Qur'an wa al-Mubayyin limā Tadzammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*.

Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab yang luas dalam pembahasan hukum-hukum dan kajian fiqh. Penulis kitab ini banyak menungkapkan beberapa perbedaan madzhab fiqh. Di dalamnya juga banyak dibahas mengenai berbagai pengetahuan Islam, mulai dari *I'rab, Qira'at, Ushul Fiqh, Nasikh Mansukh*, dan sebagainya.³²

Dan salah satu kelebihan kitab ini adalah seperti yang diungkapkan di muqaddimah kitabnya, yaitu menyandarkan segala riwayat pada orang yang mengatakannya. Al-Qurthuby menyampaikan “Dan salah satu syaratku (al-Qurthuby) dalam kitab tafsir ini adalah menyandarkan segala perkataan kepada orangnya, dan hadits-hadits kepada *mushannifnya*”. Juga dikatakan bahwa di antara sebab

³¹Ahmad bin Muhammad Al-Adnahwy, *Tabaqat Al-Mufassirin* (Madina: Maktabah Al-Ulum Wa Al-Hikam, 1997), 247.

³²Al-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirin Hayatuhum wa Manhajuhum*, t.t., 410.

berkahnya ilmu adalah dengan menyandarkan segala riwayat pada perawinya.³³

Berikut adalah beberapa hal mengenai kitab ini :

a. Sistematika Penyusunan Kitab

Berdasarkan cara penyusunan dan urutan ayat al-Qur'an, kitab tafsir dibagi menjadi tiga. *Pertama*, sistematika *mushafi*, yaitu penyusunan kitab dengan acuan tertib susunan mushaf dari al-Fatihah sampai al-Nas. *Kedua*, sistematika *nuzuli*, yaitu berdasarkan kronologi turunnya ayat al-Qur'an. *Ketiga*, sistematika *maudhui*, yaitu dengan cara pengumpulan ayat-ayat berdasarkan topik-topik tertentu.³⁴ Dalam tafsir *al-Jāmi' Lī Ahkām al-Qur'an* ini, al-Qurthuby menulis mulai surat al-Fatihah hingga al-Nas. Dengan demikian, tafsir ini masuk dalam kategori sistematika *mushafi*.

b. Metode (*manhaj*)

Metode yang dipakai para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an ada empat, yaitu : *pertama*, metode *tahlili*, metode ini menjelaskan seluruh aspek dan pengetahuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dalam menafsirkan ayat tersebut sesuai keahlian dan kecenderungan mufassir.³⁵ *Kedua*, metode

³³Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, *Al-Jami Lii Ahkam Al-Qur'an*, 8.

³⁴Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*,

³⁵Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 31.

ijmali, yaitu metode penafsiran al-Qur' an dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur' an secara ringkas, tapi telah mencakup makna yang terkandung, menggunakan bahasa yang populer dan mudah dimengerti.³⁶ *Ketiga*, metode *muqaran* (komparasi), yaitu metode penafsiran ayat al-Qur' an dengan cara menjelaskan ayat al-qur' an berdasarkan tafsir yang pernah ada sebelumnya, kemudian membandingkannya. *Keempat*, metode *maudhui*, yaitu dengan cara mufassir mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan satu topik kemudian menganalisisnya.³⁷

Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh al-Qurthuby dalam menafsirkan al-Qur' an beserta contoh penafsirannya pada surat Fushilat ayat 16 :

1. Menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan
2. Menyingkap aspek kebahasaan

Setelah menyebutkan ayat yang akan ditafsiri, biasanya beliau memulai dengan penjelasan kosa kata dan kebahasaan. Seperti ketika beliau menjelaskan *ayyam nahisat* pada ayat 16 surat Fushilat **فِي أَيَّامٍ نَحِسَاتٍ "أَي مَشْنُومَات"**, beliau menjelaskan kata *nahisaat* dengan penjelasan bahasa, yaitu dengan

³⁶Baidan, 13.

³⁷Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*,

ungkapan *masy' umaat* yang artinya kemalangan dan ketidakberuntungan.³⁸

3. Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadits-hadits dengan menyebutkan sumbernya

Setelah menjelaskan dari segi bahasa, beliau mengutip ayat yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

قَالَ جَاهِدٌ وَقْتَادَةُ. كُنَّ آخِرَ سُؤَالٍ مِنْ يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ إِلَى يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ وَذَلِكَ
[سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا] [الْحَاقَّةُ: ٧] Ketika beliau menafsirkan *ayyam nahisaat* pada ayat 16 surat Fushilat, beliau mengutip surat al-Haqqah ayat 7 untuk menambah penjelasan tafsirnya.

4. Mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok pembahasan

Untuk menambah wawasan dalam kajian tafsirnya, beliau juga mengutip pendapat beberapa ulama terdahulu. Seperti contoh berikut:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَا عُذِّبَ قَوْمٌ إِلَّا فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ. وَقِيلَ: "نَحْسَاتٍ"
بَارِدَاتٍ، حَكَاهُ التَّقَّاشُ. وَقِيلَ: مُتَّابِعَاتٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعَطِيَّةَ.
الضَّحَّاكُ: شِدَادٌ. وَقِيلَ: ذَاتُ غُبَارٍ، حَكَاهُ ابْنُ عِيْسَى. وَمِنْهُ قَوْلُ الرَّاجِزِ
Dalam menjelaskan ayat 16 surat Fushilat di atas, beliau mengutip pendapat beberapa ulama, seperti Ibnu Abbas, al-Dhahak, Jabir bin Abdullah, dsb.³⁹

³⁸Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, *Al-Jami Lii Ahkam Al-Qur'an*, 402.

³⁹Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, 403.

5. Menolak pendapat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam

وَقَالَ: لَا تَصِحُّ حُجَّةُ أَبِي عَمْرٍو، لِأَنَّهُ أَضَافَ الْيَوْمَ إِلَى النَّحْسِ فَأَسْكَنَ،
وَإِنَّمَا كَانَ يَكُونُ حُجَّةً لَوْ نَوَّنَ الْيَوْمَ وَنَعَتَ وَأَسْكَنَ،

Setelah beliau mengutip pendapat beberapa ulama tentang tafsiran *ayyam nahisaat*, beliau menyampaikan ketidaksetujuan terhadap salah satu pendapat.

6. Mendiskusikan pendapat ulama, kemudian mentarjih dan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

Berdasarkan kajian terhadap kitab dan langkah-langkah yang ditempuh seperti contoh di atas, tafsir al-Qurthuby ini masuk dalam kategori *tahlili*.⁴⁰ Karena di dalamnya, beliau berusaha untuk menjelaskan segala aspek yang terkandung dalam ayat al-Qur' an secara terperinci.⁴¹

c. Corak (*laun*)

Corak tafsir dibagi menjadi tujuh, yaitu *bil Ma' tsur*, *bil Ra' yi*, *Sufi*, *Fiqhi*, *Falsafi*, *Ilmi*, dan *Adabi Ijtima' i*. Para pengkaji tafsir mengategorikan tafsir al-Qurthuby ke dalam tafsir dengan corak (*laun*) *Fiqhi*, sehingga sering disebut sebagai tafsir ahkam. Karena ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sering dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum.

⁴⁰Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*.

⁴¹Contohnya ketika menafsirkan surat al-Fatihah, beliau membagi menjadi empat pembahasan yang mencakup berbagai masalah dan pembahasan. Lihat Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, *Al-Jami Lii Ahkam Al-Qur'an*, 166.

Contohnya adalah saat menafsirkan surat al-Fatihah, Al-Qurthuby membahas mengenai persoalan-persoalan fiqh, yaitu tentang pembacaan al-fatihah dalam sholat (*qiraat al-Fatihah fi al-sholat*). Hal ini berbeda dengan tafsir lain, dimana terhadap ayat yang sama, para mufasir lain yang sama-sama dari kelompok Mufasir ahkam hanya membahasnya secara sepintas, seperti yang dilakukan oleh Al-Jasshas. Ia tidak membahas surat ini secara khusus, tetapi hanya menyinggung dalam sebuah bab yang diberi judul Bab *Qira'ah al-Fatihah fi al-Shalah*. Kemudian juga Ibn al-'Arabi juga tidak membahas surat ini secara menyeluruh.⁴²

Contoh lain adalah ketika al-Qurhtuby memberikan penjelasan mengenai persoalan-persoalan Fiqh dalam membahas al-Baqarah ayat 43. Ia membagi pembahasan ayat ini menjadi 34 masalah. Di antara pembahasan yang menarik adalah pada masalah ke-16. Ia mendiskusikan berbagai pendapat tentang status anak kecil yang menjadi imam salat.

وَمَنْعَ ذَلِكَ جُمْلَةَ مَالِكٍ وَالثُّورِيِّ وَأَصْحَابِ الرَّأْيِ⁴³

“Di antara tokoh melarang anak kecil menjadi imam adalah al-Sauri, Imam Malik dan beberapa *ashāb al-Ra'yi*”. Dalam masalah ini, al-Qurthuby berbeda pendapat dengan mazhab yang dianutnya,

⁴²Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 71.

⁴³Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, *Al-Jami Lii Ahkam Al-Qur'an*, 36.

dengan pernyataannya “*anak kecil boleh menjadi imam jika memiliki bacaan yang baik*” .

Bila dicermati dari dua contoh penafsiran di atas, di satu sisi menggambarkan bahwa al-Qurthuby banyak mendiskusikan persoalan-persoalan hukum dan membahas beberapa perbedaan madzhab fiqih yang menjadikan tafsir ini masuk dalam kategori tafsir yang bercorak hukum (*fiqh*). Di sisi lain, juga menunjukkan bahwa al-Qurthuby terkadang juga tidak sependapat dengan madzhab fiqih yang dianutnya yang berarti beliau bukanlah orang yang fanatik berlebihan terhadap madzhab.

B. Tafsir al-Maraghy

1. Biografi al-Maraghy

Nama lengkap al-Maraghy adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghy. Ia lahir di kota Maragh, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil kira-kira 70 km arah selatan Kota Kairo, Mesir, pada 1300 H/1883 M. Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghy karena dinisbatkan pada kota kelahirannya.⁴⁴

Al-Maraghy tumbuh bersama delapan orang saudaranya dalam keluarga terdidik. Di keluarga inilah al-Maraghy mendapatkan dasar-dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah

⁴⁴Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an : Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 98.

madrasah di desanya. Di madrasah, ia mempelajari Al-Qur' an dan menghafalnya dengan semangat. Karena itulah, sebelum genap berusia 13 tahun ia telah menghafal Al-Qur'an seluruhnya.

Pada 1314 H/1897 M, al-Maraghy kuliah di Universitas al-Azhar serta Universitas Darul Ulum yang keduanya berada Kairo. Berka kecerdasannya, ia mampu menyelesaikan pendidikan di dua universitas itu pada tahun yang sama, yaitu 1909 M. Di dua universitas tersebut, al-Maraghy menimba ilmu dari beberapa ulama terkenal seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain. Merekalah yang berjasa dalam membentuk intelektualitas al-Maraghy sehingga ia menguasai berbagai cabang ilmu keagamaan.

Saetelah lulus dari dua universitas tersebut, al-Maraghy kemudian mengabdikan diri di beberapa madrasah. Tak lama kemudian ia diangkat menjadi Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, sebuah kota yang terletak 300 km arah barat daya Kota Kairo. Tahun 1916-1920 ia diangkat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar Qurthum, Sudan.

Al-Maraghy di kemudian hari diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul 'Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Di saat itu ia juga masih tetap mengajar di beberapa madrasah, di

antaranya Ma'had Tarbiyah Mu'allimah, dan ia jugamenjadi pengasuh Madrasah Utsman Basya di Kairo.

Al-Maraghy menetap di Hilwan, sebuah kota yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan Kota Kairo, hingga akhirnya ia meninggal dunia pada usia 69 tahun (1371 H/1952 M). Berkat jasa-jasanya, namanya dijadikan sebagai nama sebuah jalan di kota tersebut sebagai wujud penghormatan.

Al-Maraghy merupakan salah seorang ulama yang banyak menghabiskan hidupnya untuk kepentingan ilmu. Di tengah kesibukan mengajarnya, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis. Salah satu karyanya yang fenomenal adalah Tafsir *Al-Qur'an al-Karīm* yang lebih dikenal dengan nama Tafsir al-Maraghy. Selain itu ia juga menulis beberapa karya, antara lain, *al-Hisbat fi al-Islam*, *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, *Ulum al-Balaghah*, *Muqaddimat al-Tafsir*, *Buhus wa Ara' fi Funun al-Balaghah*, dan *al-Dinayat wa al-Akhlaq*.⁴⁵

Dikatakan, bahwa beliau merupakan pengikut madzhab Hanafi. Akan tetapi beliau bukan termasuk orang yang fanatik dan taqlid buta terhadap madzhabnya. Tidak diketahui tentang organisasi dan gerakan politik beliau, yang jelas beliau tidak pernah lepas perhatiannya dari urusan masyarakat dan negaranya.⁴⁶

⁴⁵Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 151–53.

⁴⁶Fadl Hasan Abbas, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Oman: Daar Al-Nafais, 2015), 241.

2. *Tafsir al-Qur'an al-Karīm*

Tafsir al-Maraghy ini mempunyai judul asli *Tafsir al-Qur'an al-Karīm*. Tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo. Pada cetakan yang pertama, Tafsir al-Maraghy terdiri atas 30 juz sesuai dengan urutan juz pada Al-Qur' an. Lalu, pada cetakan yang kedua terdiri dari 10 jilid, di mana setiap jilid berisi 3 juz, dan juga pernah dicetak dalam versi 15 jilid, di mana setiap jilid berisi 2 juz. Dan yang banyak beredar di Indonesia adalah Tafsir al-Maraghy yang dicetak dalam 10 jilid dan 30 juz.

Tafsir al-Maraghy ditulis dalam kurun waktu sekitar 10 tahun, dari tahun 1940-1950 M. Menurut salah satu sumber dikatakan bahwa al-Maraghy ketika menulis tafsirnya hanya beristirahat selama empat jam, sementara 20 jam yang tersisa ia gunakan untuk mengajar dan menulis. Ketika malam hampir habis atau sekitar jam 3 pagi, al-Maraghy mengawali aktivitasnya dengan sholat *tahajjud* dan hajat seraya berdoa memohon petunjuk dari Allah. Kemudian setelah itu baru ia menulis tafsir ayat demi ayat. Kegiatan tersebut ia sudah ketika beliau bekerja. Setelah ia pulang, baru ia lanjutkan aktivitas menulisnya yang kadang-kadang sampai jauh malam.

Dalam pembukaan tafsirnya, al-Maraghy menyampaikan bahwa latar belakang penulisan tafsirnya adalah untuk pertanyaan muridnya tentang kitab tafsir yang paling mudah dipelajari, dan

memberi banyak manfaat dalam waktu pembelajaran yang singkat.⁴⁷ Beliau tergerak untuk menulis kitab tafsir yang menjawab kebutuhan masyarakat modern, baik gaya bahasa yang mudah, maupun argumen ilmiah yang kuat.⁴⁸

Gaya penafsiran tersebut sebenarnya mirip dengan Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dalam Tafsir al-Manar. Keterpengaruhannya al-Maraghy terhadap tafsir tersebut sulit dihindari, sebab keduanya merupakan guru yang memberi bimbingan ilmu tafsir kepada al-Maraghy. Sebagian kalangan bahkan menganggap bahwa Tafsir al-Maraghy adalah penyempurna Tafsir al-Manar.⁴⁹

Berikut adalah beberapa hal mengenai kitab ini :

a. Sistematika Penyusunan Kitab

Kitab tafsir al-Maraghy ini dari segi penyusunan dan urutan penulisannya masuk dalam kategori *mushafi*. Artinya penulisannyaurut sesuai urutan mushaf, yaitu dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. Hal ini juga dibuktikan dengan jumlah jilid yang berjumlah 30 jilid sesuai pembagian juz dalam al-Qur' an atau juga 10 jilid sesuai urutan juz dalam al-Qur' an.

⁴⁷Amir Faishol fath, *The Unity of Al-Qur'an terj. Nashiruddin Abbas* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 228.

⁴⁸Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 3–4.

⁴⁹Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an : Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 100.

b. Metode (*manhaj*)

Metode yang digunakan al-Maraghy dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur' an adalah metode *tahlili*.⁵⁰ Tapi terkadang juga menggunakan ciri *maudhui*, dimana ketika membahas suatu ayat, beliau mengumpulkan ayat lain yang masih berkaitan dengan pembahasan tersebut. Contohnya adalah ketika beliau menafsirkan surat Fushilat ayat 16, beliau mengutip surat al-Haqqah ayat 8 sebagai penjelasannya.⁵¹

Menurut buku *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*⁵², yang juga disampaikan al-Maraghy dalam muqadimahnyanya di juz pertama, metode (*manhaj*) yang ditempuh al-Maraghy dalam menafsirkan al-Qur' an adalah sebagai berikut dan contoh penafsirannya pada Q.S. Fushilat ayat 16 :

1. Menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan

Pada mulanya, ia menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan.

Biasanya ia mengumpulkan ayat-ayat yang masih satu tema pembahasan. Contohnya ia mengumpulkan ayat 13-18 Q.S. Fushilat yang mempunyai satu pembahasan, yaitu kisah kaum-kaum Nabi terdahulu.

⁵⁰Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, 360.

⁵¹Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 117.

⁵²Hasan Abbas, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, 244.

2. Penjelasan kosa kata (*Syarh al-Mufradat*)

Setelah ayat-ayat dikumpulkan dalam satu pembahasan, dilanjutkan dengan penjelasan aspek kebahasaan, yaitu makna kosa kata. Seperti *نحسات واحدها نحسة (بكسر الحاء) أي نكدات* .
مشنومات, ia menjelaskan kata *nahisaat* dalam surat Fushilat ayat 16 dengan *nakidāt masy'umāt* yang artinya kesusahan, anah, dan malang.⁵³

3. Makna ayat secara global (*al-Ma'na al-Jumali*)

Pembahasan kedua adalah makna secara umum (*al-Ma'na al-Jumali*). Seperti

بعد أن أنكر عليهم عبادة الأنداد والأوثان ، وطلب إليهم ألا يعبدوا
 إلا الله الذي خلق السموات والأرض ، وزين السماء الدنيا بالمصابيح ،
 وأوجد في الأرض جبالا رواسي أن تميد بهم ، ثم أعرضوا عن كل ذلك
 ، لم يبق حينئذ طريق للعلاج . ومن ثم أمر رسوله أن ينذرهم بحلول
 شديد الرقيم بهم إن هم أصروا على عنادهم ، كما نزل بعاد و ثمود من
 قبلهم

Dalam menjelaskan pembahasan ayat 13-18 Q.S. Fushilat. Ia menjelaskan dengan singkat dan jelas, bahwa Allah SWT menyuruh RasulNya untuk memberi peringatan kepada umatnya dengan kisah kaum-kaum terdahulu yang ditimpa bencana lantaran berpaling dari menyembah Allah SWT dan terus-terusan membangkang RasulNya.⁵⁴

⁵³Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 114.

⁵⁴Musthafa Al-Maraghi, 114.

4. Menyebutkan *asbab al-Nuzul* jika ada
5. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Seperti yang ada pada bab penjelasan tafsirnya (*al-Idhah*), beliau menjelaskan dengan bahasa sehari-hari, dengan bahasa yang mudah untuk dipahami. Ia sengaja tidak menyebutkan istilah-istilah yang nantinya akan menyulitkan pembaca untuk menangkap maksudnya.⁵⁵

6. Penjelasan tafsir dari mufassir sendiri

Al-Maraghy berusaha menjawab kebutuhan masyarakat yang menginginkan karya tafsir dengan bahasa yang simpel dan mudah dimengerti dengan tetap menampilkan bukti dan argumen yang kuat. Maka dari itu, al-Maraghy dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan bahasa yang mudah dipahami semua kalangan.

Dalam penulisan tafsirnya, biasanya hanya ada 4 bagian pembahasan, yaitu ayat yang akan ditafsirkan, penjelasan kosa kata (*syarhul mufradat*), makna ayat secara global (*al-ma'na al-jumali*), dan terakhir adalah *al-idhah* atau penjelasan dan keterangan, serta di akhir surat ada pembahasan maqasid al-Surat.⁵⁶

Dan secara tidak langsung, tafsir ini juga menggagas arah baru,

⁵⁵ Lihat pada *Muqaddimah* tafsirnya tentang metode (*manhaj*) yang ditempuh al-Maraghy dalam menafsirkan al-Qur'an

⁵⁶ Ali Iyazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, 360.

yakni dengan menyandingkan metode *ijmali* yang ditandai dengan adanya bab *al-Ma'na al-Jumali* dan juga penjelasan terperinci (*tahlili*) lewat penjelasannya yang mendalam.

c. Corak (*laun*)

Corak atau kecenderungan dalam tafsir al-Maraghy ini adalah *Adabi Ijtima' i*. Salah satu contoh penafsiran yang membuktikannya adalah ketika al-Maraghy menjelaskan tentang kisah hancurnya pasukan gajah milik Abrahah yang ada di surat al-Fiil, ia menjelaskan bahwa tentara “*thairan abābīl*” yang dikirim Allah untuk menghancurkan pasukan Abrahah adalah alat yang membawa banyak virus dan penyakit.⁵⁷ Ini juga disampaikan beliau dalam muqaddimahnya di juz pertama⁵⁸ dan dimuat juga oleh Syeikh Husein al-Dzahabi dalam biografi al-Maraghy dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*.⁵⁹ Menurutny, banyak orang sering menjumpai problem ketika memahami gaya penyampaian dalam tafsir yang ada.

Maka sesuai dengan pengertian *Adabi ijtima' i*, tafsir ini adalah salah satu corak tafsir yang berupaya untuk menyingkap keindahan al-Qur'an dan kemu'jizatannya, menjelaskan makna dan maksudnya, disampaikan dengan gaya bahasa yang mudah, untuk

⁵⁷Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 243.

⁵⁸“mraghi01.pdf,” 4, diakses 16 Februari 2020, https://ia800908.us.archive.org/26/items/tafseer_mraghi/mraghi01.pdf.

⁵⁹Hasan Abbas, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, 243.

mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat Islam secara khusus dan permasalahan umat manusia secara umumnya. Dengan corak ini akan membuat tafsir mudah dipahami dan menggunakan bahasa lugas dan tidak berbelit-belit.⁶⁰



⁶⁰Fithrotin Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 117.

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG HARI SIAL

A. Pengertian Hari Sial

Hari adalah sebuah unit waktu yang diperlukan bumi untuk berotasi pada porosnya sendiri. Satu hari terdiri dari siang dan malam.⁶¹ Sedangkan menurut KBBI, hari adalah : waktu dari pagi sampai pagi lagi, waktu selama matahari menerangi tempat kita, keadaan (udara, alam, dan sebagainya) yang terjadi dalam waktu 24 jam, dan bisa berarti waktu selama jam kerja berlangsung.⁶²

Sedangkan pengertian sial adalah tidak mujur dan segala usahanya selalu tidak berhasil, malang, celaka, buruk nasibnya, mendatangkan kecelakaan atau kemalangan, dan buruk pengaruhnya.⁶³ Maka dari pengertian tersebut, hari sial adalah keadaan atau waktu yang berlangsung selama beberapa saat, yang mendatangkan kesialan, kecelakaan, dan pengaruh buruk.

⁶¹ “Hari,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 22 Februari 2020, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Hari&oldid=16583139>.

⁶² “Arti kata hari - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 9 Maret 2020, <https://kbbi.web.id/hari>.

⁶³ “Arti kata sial - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 9 Maret 2020, <https://kbbi.web.id/sial>.

Hari sial dalam al-Qur' an disebutkan dalam beberapa istilah, yaitu : *yaum 'aṣīb*, *yaum 'aṣīr*, dan *yaum nahs*. Di antara term yang ada, yang paling menggambarkan hari sial adalah *yaum nahs*.

Dalam *Lisān al-'Arab*, makna kata *yaum* adalah معروفٌ مقدارُه مِنْ , yaitu untuk menggambarkan dari mulai terbitnya matahari hingga terbenamnya. Bentuk jamaknya adalah “*ayyām*”, yang asal kata tersebut adalah “*aywam*”. Ketika huruf ya dan waw terdapat dalam satu tempat, dan yang pertama adalah sukun, maka yang dipakai adalah huruf ya nya.⁶⁴ Begitu juga dalam *Mu' jam Mufradāt Alfādz al-Qur' an*, *yaum* adalah sebuah ungkapan untuk menggambarkan waktu atau periode matahari terbit hingga terbenamnya.⁶⁵

Sementara makna *nahs* adalah الجُهْدُ والضَّرُّ , yaitu kesulitan dan bahaya. Lawan dari makna kata *Nahs* adalah bahagia. Sedangkan kata *nahs* yang berbentuk “*nuhās*” dalam surat. al-Rahman ayat 35, adalah kata yang bermakna tembaga yang menyala tanpa disertai asap. Atau juga bisa berarti memerahnya ufuk seperti tembaga sebagai perumpamaan malapetaka yang buruk.⁶⁶

⁶⁴ “ لسان العرب | يوم | الباحث القرآني ” diakses 11 Maret 2020, <https://furqan.co/lisan/%D9%8A%D9%88%D9%85>.

⁶⁵ <https://furqan.co/mufradat-ragheb/%D9%8A%D9%88%D9%85>, diakses 17 April 2020

⁶⁶ <https://furqan.co/mufradat-ragheb/%D9%86%D8%AD%D8%B3>, diakses 17 April

B. Pandangan Islam tentang Hari Sial

Pembahasan mengenai hari sial biasa dijumpai dalam kajian aqidah atau Tauhid. Bab ini disinggung dalam ayat 24 surat al-Jatsiyah. Berikut ayatnya:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِدَلِّكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

“ Mereka berkata : Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.”.

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan tentang kaum kafir Dahrīs dari kalangan masyarakat Arab yang tidak mempercayai kehidupan setelah kematian dan juga tidak mempercayai akan adanya Tuhan Sang Pencipta. Mereka juga menganggap bahwa kematian seseorang adalah sekedar berkenaan dengan berlalunya waktu. Mereka sebenarnya tidak memiliki bukti yang menguatkan pendapat mereka, yang ada hanyalah dugaan saja. Ayat ini mengandung makna bahwa dengan mengatakan penyebab kematian adalah waktu, sesungguhnya ia telah membuat sekutu bagi Allah, karena hanya Dia-lah yang berhak menentukan apa yang terjadi dan yang tidak terjadi.⁶⁷

Berkenaan dengan hal tersebut, ada hadits yang menjelaskan bahwa seseorang telah melakukan kesalahan besar terhadap Allah ketika dia mengutuk atau mencela waktu dan mengalamatkan segala kejadian

⁶⁷ Imam Muhammad Ibn Abdul Wahab, *Tauhid terj. Achmad Sirojuddin* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 303–304.

dikarenakan bergulirnya waktu, karena Allah sendirilah penguasa waktu dan pelaksana segala kejadian, yang mengurus segala sesuatu. Ini berarti mengutuk waktu sama halnya mengutuk yang mempunyai waktu. Haditsnya adalah sebagai berikut :

لَا تَسْبُوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ⁶⁸

“Janganlah kalian mencerca masa. Karena Allah sendirilah Pencipta masa.” .

C. Terminologi Hari Sial dalam al-Qur'an

Pembahasan hari sial dalam al-Qur' an dapat ditemui di beberapa tempat. Berdasarkan pencarian ayat menggunakan kata kunci *yaum* dan *nahs*, ada beberapa macam *term*, yaitu : *yaum 'aşīb*, *yaum 'asīr*, dan *yaum nahs*. Kata *yaum 'aşīb* dan *yaum 'asīr* dimasukkan pembahasan karena mengandung **الْجُهْدُ وَالضَّرُّ**, yang merupakan pengertian dari *nahs*.

Berikut adalah ayat yang dimaksud :

1. *Yaum 'aşīb*

Kalimat *yaum 'aşīb* maknanya adalah hari yang sulit. Makna ini masih berhubungan dengan makna *yaum nahs* yang juga mengandung kesulitan dan kecelakaan. Kalimat *yaum 'aşīb* hanya terdapat dalam satu ayat, yaitu surat Hud ayat 77. Konteks *yaum 'aşīb* dalam ayat ini berbicara mengenai Nabi Luth yang merasa berat ketika didatangi Malaikat. Berikut adalah ayatnya :

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

⁶⁸ Ahmad bin Hanbal, *Al- Musnad Li al-Imam Ahmad bin Hanbal*, 547.

“Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Lut, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Lut) berkata, ini hari yang sangat sulit” (Q.S. Hud / 11 : 77)

2. *Yaum ‘asīr*

Makna kalimat *yaum ‘asīr* memiliki makna yang serupa dengan *yaum ‘asīb*, yaitu hari yang sulit. Di dalam al-Qur’an, kata *yaum ‘asīr* terdapat dalam dua ayat, yaitu surat al-Muddatsir ayat 9 dan surat al-Qamar ayat 8. Konteks *yaum ‘asīr* ini berbicara mengenai keadaan sulit yang dihadapi orang-orang kafir di hari kiamat kelak.

Berikut ayatnya :

مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِي يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِيرٌ

“Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, ini adalah hari yang sulit”. (Q.S. al-Qamar / 54: 8)

فَذَلِكَ يَوْمًا عَسِيرٌ

“Maka itulah hari yang serba sulit”. (Q.S. al-Muddatsir / 74: 9)

3. *Yaum nahs*

Kalimat *yaum nahs* merupakan representasi dari makna hari sial yang sesungguhnya. Berbeda dengan *yaum ‘asīb* dan *yaum ‘asīr* yang bermakna hari sulit, *yaum nahs* dalam literasi dan terjemah ke dalam bahasa Indonesia bermakna hari nahas atau hari sial. Kalimat *yaum nahs* terdapat dalam dua ayat, yaitu surat Fushilat ayat 16 dan surat al-Qamar 19. Keduanya berbicara tentang kemalangan yang diterima kaum ‘Ad di hari diturunkannya adzab.

Berikut ayatnya :

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

“Maka kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari nahas, karena kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan”.(Q.S. Fushilat / 41: 16)

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

“Sesungguhnya kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus”. (Q.S. al-Qamar /54:19)

D. Tafsir Komparatif

Para ahli telah bersepakat yang dimaksud dengan metode komparasi ini adalah : 1. Membandingkan teks atau naskah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam satu kasus atau lebih serta memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama. 2. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan salah satu hadis yang bertentangan dalam suatu pembahasan. 3. Membandingkan beberapa pendapat mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an pada salah satu pembahasan. Dari definisi tersebut, maka jelas metode ini mempunyai jangkauan yang sangat luas. Tidak hanya membandingkan ayat dan ayat kemudian ayat dengan hadits, akan tetapi juga membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat.⁶⁹

⁶⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 65.

Dalam metode ini perbandingan ayat dengan ayat bukan hanya sebatas pada pembahasan redaksi saja, melainkan juga mencakup perbandingan kandungan makna dari masing-masing ayat yang dibandingkan, juga beberapa aspek yang ada tentang ayat tersebut. Jadi meskipun yang dibandingkan adalah ayat dengan ayat ataupun ayat dengan hadits, dalam metode ini perlu juga diperhatikan pendapat para mufassir berkenaan dengan pembahasan tersebut.

Kemudian mengenai model yang ketiga adalah perbandingan pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat. Jika pada perbandingan ayat dengan ayat dan juga perbandingan ayat dengan hadits yang diperhatikan atau yang dianalisis dalam pembahasan tersebut adalah redaksinya, maka dalam perbandingan pendapat mufassir yang diperhatikan bukan redaksinya, melainkan pendapat mufassir mengenai suatu pembahasan ayat.

Di era sekarang, metode komparasi ini dirasa sangat penting dan dibutuhkan oleh umat ini, karena adanya pemahaman dan aliran yang terkadang keluar dari pemahaman yang benar. Dengan metode komparasi ini bisa diketahui dan dilacak bagaimana penafsiran yang menyimpang tersebut muncul, apa yang menyebabkan munculnya penyimpangan tersebut.⁷⁰

⁷⁰ Baidan, 145.

E. Penafsiran Term Hari Sial Menurut Al-Qurthuby

1. *Yaum ‘aṣīb*

Kalimat *yaum ‘aṣīb* hanya disebutkan satu kali, yaitu di surat Hud ayat 77.

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

“Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Lut, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Lut) berkata, ini hari yang sangat sulit” (Q.S. Hud /11: 77)

Kalimat *yaum ‘aṣīb* merupakan perkataan atau ungkapan dari Nabi Luth ketika didatangi malaikat. Kalimat tersebut menunjukkan emosi seseorang seperti ketakutan dan kekhawatiran terhadap suatu keadaan. Dalam hal ini Nabi luth berkata demikian karena ketakutan ketika didatangi malaikat yang berwujud pemuda tampan, dimana kaumnya pada saat itu suka berbuat menyimpang dan menyukai sesama jenis, dan hal itu dijelaskan di ayat 78. Perasaan takut dan khawatir yang dirasakan oleh Nabi Luth ini digambarkan dengan kalimat *سِيءَ بِهِمْ* dan *وَضَاقَ بِهِمْ*. Kalimat *سِيءَ بِهِمْ* menggambarkan kecurigaan dan kekhawatiran yang dirasakan oleh Nabi Luth. Sementara kalimat *وَضَاقَ بِهِمْ* menggambarkan Nabi Luth yang merasa tertekan, terkekang dan terbebani dengan kedatangan malaikat tersebut.

Malaikat yang datang kepada Nabi Luth tersebut adalah malaikat yang datang dari tempat Nabi Ibrahim, dan jarak dari tempat

Nabi Ibrahim dengan desa tempat Nabi Luth tinggal sekitar 4 *farsakh*. Para malaikat itu melihat dua putri Nabi Luth yang ketika itu sedang mencari air. Dan malaikat tersebut berwujud pemuda yang tampan. Kemudian dua putri Nabi Luth tersebut berkata kepada malaikat “*apa urusan kalian ?, dan dari mana kalian datang ?*” . Kemudian malaikat tersebut menjawab bahwa ia dari suatu tempat dan hendak menuju ke suatu desa. Kemudian dua putri Nabi Luth berkata bahwa sesungguhnya masyarakat di desa itu adalah orang-orang yang tidak baik dan suka bermaksiat.⁷¹

Singkat cerita kemudian dua putri Nabi Luth tersebut menunjukkan arah dan memberikan isyarat ke tempat Nabi Luth. Kemudian setelah Nabi Luth melihat wujud malaikat dengan bentuk yang sangat indah tersebut, ia merasa khawatir akan perilaku kaumnya terhadap tamu tersebut. Nabi Luth khawatir tamu tersebut akan diganggu oleh kaumnya seperti yang biasa kaumnya lakukan. Seperti yang telah diketahui, bahwa kaum Nabi Luth berperilaku menyimpang dengan menyukai sesama jenis.

Kata **سِيءَ بِهِمْ** maksudnya adalah bahwa Nabi Luth merasa terbebani dengan kedatangan mereka (malaikat). Dikatakan bahwa kata **سِيءَ بِهِمْ** aslinya berharakat dzummah yaitu **سُوِيَ بِهِمْ** . Kemudian kata **وَضَاقَ بِهِمْ ذُرْعًا** maksudnya adalah dada Nabi Luth terasa sesak dan

⁷¹ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, *Al-Jami Lii Ahkam Al-Qur'an*, 73–74.

terbebani dengan kedatangan mereka, dan Nabi Luth tidak menyukainya. Kata ini juga bisa berarti mengurangi dan menyempitkan kebebasan, keleluasaan dan kemampuannya.

Untuk menjelaskan kalimat **وَضَاقَ بِهِمْ ذُرْعًا** ini, al-Qurthuby menjelaskan dengan perumpamaan. Ungkapan ini sejatinya digunakan untuk menggambarkan seekor unta yang membentangkan langkahnya sesuai dengan kemampuan berjalannya. Maka ketika ia dibebani melebihi kemampuan yang semestinya, ia akan terbebani dan tidak berjalan dengan leluasa, kemudian unta tersebut menjadi lemah dan kemudian menjulurkan lehernya. Maka kata **وَضَاقَ بِهِمْ ذُرْعًا** tersebut adalah sebuah ungkapan untuk menggambarkan keterbatasan dan keidakleluasaan. Dikatakan juga bahwa maknanya adalah terkekang dengan sesuatu yang dibenci oleh dirinya. Dan sesungguhnya sesuatu yang membuat Nabi Luth itu terkekang dan terbebani adalah karena wujud malaikat yang berupa pemuda yang sangat tampan. Ia khawatir perbuatan buruk dari kaumnya yang suka berbuat menyimpang.

Makna dari kata **يَوْمٌ عَصِيبٌ** adalah hari yang banyak sekali keburukannya. Juga bisa berarti hari yang sangat panas, yang dibenci kebanyakan orang yang berbuat buruk dan membuat hari mereka semakin sulit dan susah.

Dalam hal ini al-Qurthuby lebih menekankan pemaknaan mengenai **وَضَاقَ بِهِمْ ذُرْعًا** yang artinya ia ingin menyampaikan tentang betapa besar rasa khawatir yang dirasakan oleh Nabi Luth. Hal ini

diperkuat dengan ayat 80 dan 81 yang menjelaskan Nabi Luth merasakan ketakutan. Kemudian Nabi Luth diberi penguatan hati dengan kalimat yang disampaikan oleh malaikat, yaitu sesungguhnya kami adalah para utusan tuhan mu mereka tidak akan dapat mengganggu kamu kata

Kalimat *yaum ‘aṣīb* yang diucapkan Nabi Luth ini juga sebagai kebalikan dari sikap Nabi Ibrahim yang santun dan lemah lembut yang disampaikan di ayat 75. Sebenarnya di ayat 70 juga dijelaskan pada awalnya Nabi Ibrahim juga ketakutan ketika didatangi malaikat dan malaikat tersebut tidak memakan hidangan yang disediakan istri Nabi Ibrahim. Akan tetapi ketakutan tersebut mereda ketika para malaikat menjelaskan maksud kedatangannya. Berbeda dengan nabi luth yang ketakutannya bukan terhadap malaikat, melainkan takut dan khawatir tentang perbuatan kaumnya terhadap tamunya yang berwujud pemuda yang tampan.

Dari konteks *yaum ‘aṣīb* tersebut, maka sesungguhnya kalimat tersebut tidak menunjukkan hari sial yang bermakna kemalangan dan ketidakberuntungan. Kalimat tersebut hanya sebuah ungkapan tentang kesulitan yang dihadapi seseorang, bisa berupa kekecewaan, ketakutan, dan kekhawatiran. Sesungguhnya kalimat *yaum ‘aṣīb* dalam ayat 77 surat Hud ini menyampaikan tentang suatu kewajaran dan lumrah adanya perasaan personal seperti takut dan kecewa dalam diri manusia termasuk dalam diri Nabi. Akan tetapi

yang lebih penting dari itu semua adalah kelapangan dada dan sikap lemah lembut dan santun seperti yang ada pada diri Nabi Ibrahim.

2. *Yaum 'asīr*

Kata *yaum 'asīr* terdapat dalam dua tempat, yaitu surat al-Qamar 8 dan surat al-Muddatsir 9. Berikut penafsiran al-Qurthuby tentang ayat tersebut :

a. Al-Qamar 8

Kalimat *yaum 'asīr* dalam al-Qamar ayat 8 disampaikan dengan kata '*asīr* pendek, sedangkan dalam al-Muddatsir ayat 9 disampaikan dengan '*asīr* dengan huruf *ya* ' setelah *sin*.

مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِي يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِيرٌ

“Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, ini adalah hari yang sulit ”. (Q.S. al-Qamar / 54: 8)

Kalimat tersebut menggambarkan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang kafir ketika dihadapkan dengan hari pembalasan. Keadaan mereka pada hari itu adalah lemah, pasrah, tidak berdaya, dan putus asa.

Ayat ini ini didahului dengan ayat 7 yang menjelaskan tentang keadaan orang kafir saat itu ketika dibangkitkan dari kubur. Kondisi mereka seperti belalang yang beterbangan. Kemudian ayat ini juga dikaitkan dengan surat al-Qori' ah ayat 4 yang menjelaskan tentang dua sifat yang berbeda. Pada awalnya mereka ketika dibangkitkan dari kubur, mereka seperti laron yang

berterbangan. Maksudnya ketika baru saja keluar dari kubur, mereka ketakutan dan tidak memiliki arah tujuan seperti laron yang beterbangan kesana kemari. Kemudian keadaan berubah ketika mereka mendengar seruan, atau ditiupkan sangkakala. Mereka diibaratkan dengan belalang, karena belalang memiliki arah yang dituju, tidak seperti laron yang terbang tanpa tujuan. Demikianlah keadaan orang kafir ketika dibangkitkan dari kubur.⁷²

Makna pasrah ini ditunjukkan dengan kata **مُهْطِعِينَ** yang berarti tunduk dan pasrah. Al-Qurthuby menjelaskan **مُهْطِعِينَ** adalah **مُسْرِعِينَ** atau bersegera dan cepat-cepat. Kemudian al-Qurthuby juga mengutip pendapat dari al-Dhahak, Qatadah, dan juga Ibnu Abbas untuk menjelaskan kata **مُهْطِعِينَ** ini. Yang dimaksud dengan **مُهْطِعِينَ** adalah mereka datang dengan cepat, dengan pandangan terbuka, telinga mereka terbuka dan awas terhadap suara perintah. Maksudnya seluruh indra yang ada terbuka dan siap untuk menanti perintah. Dikatakan juga bahwa yang dimaksud dengan **مُهْطِعِينَ** adalah ketika seseorang melihat atau menerima sesuatu dengan penglihatannya dan tidak dapat menghindar darinya maka ia akan tunduk dan mengiyakan hal tersebut. Kemudian al-Qurthuby juga mengibaratkan **مُهْطِعِينَ** ini seperti unta yang patuh dan tunduk ketika terdapat ikatan pada leher mereka dan unta itu berjalan dengan dengan langkah cepat. Kesulitan yang dihadapi orang kafir pada

⁷² Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, 79.

saat itu bercampur aduk antara lemah tidak berdaya, pasrah, dan putus asa.

Kemudian yang dimaksud dengan *yaum 'asīr* adalah hari kiamat, yakni orang-orang kafir akan mendapatkan kesulitan dan sesuatu yang sangat mengerikan di hari kiamat tersebut. Demikianlah gambaran kesulitan orang-orang Kafir pada hari itu. Pada saat dibangkitkan dari kubur, mereka tidak punya arah, kemudian setelah itu seperti orang tidak berdaya yang digiring. Setelah menjumpai hari kiamat, mereka harus menghadapi kesulitan dan balasan atas apa yang mereka perbuat di dunia.

Di sini al-Qurthuby menekankan pemaknaan pada kata **مُهْطِعِينَ**, maksudnya al-Qurthuby ingin menunjukkan bahwa keadaan orang kafir pada saat itu adalah keadaan yang pasrah dan tidak berdaya. Dilihat dengan konteks yang lebih merujuk pada subjeknya, yaitu orang-orang kafir, maka *yaum 'asīr* ini adalah sebuah ungkapan untuk menggambarkan ungkapan orang yang lemah tidak berdaya yang sedang menghadapi situasi yang membuat putus asa dan tidak ada harapan.

Dari uraian konteks makna *yaum 'asīr* di atas, kalimat tersebut tidak secara utuh menggambarkan situasi sial yang bermakna kemalangan dan tidakberuntungan, akan tetapi lebih untuk menggambarkan situasi sulit yang harus dihadapi seseorang yang membuat hari tersebut menjadi hari yang sulit baginya, dan

belum tentu sulit bagi lainnya. Maksudnya adalah bukan hari atau waktu tersebut yang menyebabkan situasi sulit terhadap mereka, akan tetapi apa yang ada dalam diri mereka yang membuat hari yang mereka hadapi tersebut menjadi hari yang sangat sulit.

b. Al-Muddatsir 9

فَذَلِكَ يَوْمًا عَسِيرًا

“Maka itulah hari yang serba sulit” . (Q.S. al-Muddatsir / 74: 9)

Al-Qurthuby langsung menjelaskan tentang makna **يَوْمًا عَسِيرًا**. Yang dimaksud **يَوْمًا عَسِيرًا** adalah **يَوْمًا شَدِيدًا** atau hari yang sulit dan mengerikan. Kemudian dilanjutkan penjelasan tentang kepada siapa hari sulit ini berlaku. Hari sulit ini berlaku kepada *al-Kāfirūn* atau kepada siapa saja yang mengingkari Allah dan juga Nabi-nabiNya. Ditambah lagi dengan **عَسِيرًا يَسِيرًا** atau tidak ada kemudahan dan kemujuran bagi mereka. Sedangkan orang-orang yang yang beriman akan masuk ke surga dengan rahmat Allah SWT.⁷³

Kemudian di akhir pembahasan, al-Qurthuby menjelaskan dari segi kebahasaan, ia menjelaskan tentang posisi kata **يَوْمًا**. Kata **يَوْمًا** terdapat beberapa perbedaan i’ rabnya. Bisa dibaca *nashab* dengan suatu keadaan. Bisa juga dibaca *jarr* ketika dimasuki huruf *jarr*, seperti **فِي يَوْمًا**. Dan bisa ditaqdirkan *rofa’* ketika diidhofahkan pada *isim mabni*.

⁷³ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, 371.

Sebenarnya kalimat tersebut adalah sebuah ungkapan untuk menggambarkan perasaan kaget, kecewa, dan menyesal. Dan konteks ayat tersebut adalah menceritakan tentang kesulitan yang dihadapi orang-orang kafir di hari pembalasan, di mana orang-orang kafir akan mendapatkan kesulitan yang bertubi-tubi. Seluruh anggota tubuh mereka bersaksi atas apa yang mereka lakukan.

Makna *yaum ‘asīr* yang mengarah pada perasaan kecewa dan kaget ditunjukkan dengan disandingkannya kata *‘asīr* dengan kata *ghoiru yasīr*. Orang-orang kafir akan kaget dan kecewa karena tidak mendapati hukum “setelah kesulitan ada kemudahan” . Ayat ini sejatinya bukan ingin membahas kesulitan yang ada pada orang kafir, akan tetapi ayat ini adalah sebuah kabar gembira dan sebuah vonis untuk menguatkan hati Nabi Muhammad untuk senantiasa bersabar, hal tersebut ditunjukkan dengan ayat sebelumnya “*fashbir*” . Ayat ini mengandung makna bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersabar terhadap kesulitan yang dialaminya karena orang-orang kafir, karena sesungguhnya suatu saat orang-orang kafir itu akan mendapatkan kesulitan.

Dari uraian konteks ayat di atas, kalimat *yaum ‘asīr* tersebut digunakan untuk menggambarkan kekecewaan dan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang kafir dan sekaligus

sebagai penguatan dan kabar gembira bagi orang yang beriman. Kalimat ini tidak menggambarkan tentang hari yang membawa kemalangan dan kesialan, akan tetapi lebih kepada situasi sulit yang dihadapi seseorang yang membuat hari tersebut menjadi hari sulit, dan belum tentu menjadi hari sulit untuk yang lain.

3. *Yaum nahs*

Kata *yaum nahs* terdapat dalam dua tempat, yaitu surat Fushilat ayat 16 dan surat al-Qamar ayat 19. Berikut penafsiran al-Qurthuby tentang ayat tersebut :

a. Fushilat 16

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَلِعَذَابِ الْآخِرَةِ أَكْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

“Maka kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari nahas, karena kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan ”.(Q.S. Fushilat / 41: 16)

Kalimat *yaum nahs* ini menunjukkan tentang adanya hari sial, yang dalam konteks hal ini adalah terhadap kaum ‘Ad karena telah mengingkari risalah. Makna sial yang menunjukkan ketidakberuntungan bagi mereka di sini bisa dilihat dengan digunakannya *yaum nahs* sebagai penjelasan atau keterangan waktu di mana mereka (kaum ‘Ad) ditimpa adzab yang sangat pedih.

Ayat 16 surat Fushilat ini masih membahas mengenai kisah kaum Ad yang ditimpa adzab. رِيحاً صَرْصِراً dalam ayat ini dipahami oleh al-Qurthuby sebagai petir atau guntur yang dikirim kepada kaum Ad, juga angin yang sangat kencang disertai dengan badai yang membawa suara yang sangat keras dan juga tiupan angin yang dahsyat, menyebabkan cuaca ekstrim dan sangat dingin. Kemudian al-Qurthuby juga membahas dari aspek kebahasaan, kata صَرْصِراً aslinya adalah صَرَّ from kata الصَّرُّ yang berarti dingin. Kemudian huruf ra' di tengah mendapat imbuhan dengan huruf pertamanya menjadi "sharshar", seperti kata "kubbibu" menjadi "kubbibu". Makna "صَرْصِراً" adalah petir atau guntur yang dahsyat, dan kata الصَّرُّ dalam bahasa Arab bisa berarti dingin. Beliau juga mengutip pendapat dari Ikrimah dan Said bin Jubair, yang dimaksud رِيحاً صَرْصِراً yaitu adalah cuaca yang sangat ekstrim dan sangat dingin. Maka رِيحاً صَرْصِراً adalah badai yang sangat dahsyat, membawa suara dan tiupan angin yang sangat kuat, dan menimbulkan cuaca dingin yang sangat ekstrim.⁷⁴

صَرْصِراً menurut al-Sudi maknanya adalah suara yang dahsyat, seperti وَالْبَابُ يَصِرُّ صَرِيرًا atau pintu itu berbunyi dengan sangat kencang, yang artinya, صَرْصِراً bisa berarti suara. Maka Ibnu Sikit menyampaikan bahwa صَرْصِراً yang berasal dari الصَّرُّ bisa

⁷⁴ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, 401.

berarti dingin, juga bisa berarti suara yang merujuk pada صَرِيرِ. Kemudian ada صَرْصَرًا seperti dalam az-zariyat ayat 29 yang berarti memekik tercengang, dan صَرْصَرًا juga merupakan nama salah satu sungai di Irak.

Melihat dari beberapa pengertian صَرْصَرًا diatas, bisa dipahami bahwa رِيحاً صَرْصَرًا atau adzab yang dikirimkan kepada kaum Ad adalah badai angin yang sangat dahsyat, disertai dengan kilatan petir yang menyambar, suara yang sangat kencang yang menimbulkan cuaca dingin yang sangat ekstrim.

أَيَّامٍ نَّحْسَاتٍ adalah kemalangan atau kesialan. Beliau juga mengutip pendapat dari Mujahid dan Qotadah, yang dimaksud dengan أَيَّامٍ نَّحْسَاتٍ atau hari sial adalah hari Rabu menuju hari Rabu selanjutnya di akhir bulan Syawal, seperti dalam FirmanNya سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا dalam surat al-Haqqah ayat 7. Kemudian Ibnu Abbas juga pernah mengatakan, bahwa semua kaum terdahulu ditimpa adzab pada hari Rabu. Dan نَّحْسَاتٍ adalah hari di mana terjadi cuaca ekstrim yang sangat dingin. أَيَّامٍ نَّحْسَاتٍ merupakan suatu fenomena di mana pada waktu itu terjadi cuaca dingin yang ekstrim, disertai badai angin dan suara petir yang dahsyat, dan terjadi terus-menerus dalam beberapa hari. Hal tersebut merupakan fenomena alam yang sangat dahsyat, ditambahkan ada yang mengatakan, bahwa pada hari itu badai tersebut juga disertai dengan debu yang sangat banyak. Maka, adzab yang ditimpakan

pada mereka sangatlah lengkap, mulai dari badai angin disertai petir dan suara yang dahsyat, cuaca dingin yang ekstrim, dan tebalnya debu yang membuat suasana saat itu semakin mencekam.⁷⁵

Dalam menjelaskan fenomena yang terjadi secara berturut-turut itu, al-Qurthuby mengutip cerita yang bersumber dari al-Dhahak dan beberapa kawannya. Saat itu Allah telah menahan untuk tidak menurunkan hujan selama 3 tahun berturut-turut (ini ditandai dengan penggunaan fiil madzi yaitu **أَمْسَكَ** yang artinya telah menahan). Dan pada saat itu juga mereka diliputi dengan banyaknya hembusan angin yang sangat kencang tanpa disertai dengan adanya hujan. Kemudian mereka berbondong-bondong menuju Makkah untuk meminta hujan. Dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat pada saat itu adalah ketika ditimpa cobaan atau musibah, ataupun ditimpa kesulitan, mereka akan meminta jalan keluar dan solusi kepada Allah. Bahkan mereka melakukannya di Masjidil Haram di Makkah, baik muslim maupun kafir dari mereka. Mereka semua berkumpul di Makkah dengan berbagai macam golongan manusia, berbeda-beda agama, dan mereka sama-sama menghormati tempat Allah yang ada di Makkah tersebut.⁷⁶

⁷⁵ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, 402.

⁷⁶ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, 403.

وَقَالَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَالتَّيْمِيُّ: إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ خَيْرًا أَرْسَلَ عَلَيْهِمُ الْمَطَرَ
وَحَبَسَ عَنْهُمْ كَثْرَةَ الرِّيحِ، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ شَرًّا حَبَسَ عَنْهُمْ الْمَطَرَ وَسَلَّطَ
عَلَيْهِمْ كَثْرَةَ الرِّيحِ

“Jabir bin Abdullah dan Imam al-Taimi pernah mengatakan bahwa jika Allah menghendaki kebaikan pada suatu kaum, maka Allah akan mengirimkan hujan kepada mereka dan menahan dari banyaknya angin. Dan apabila Allah menginginkan keburukan pada suatu kaum atau ingin mengadzab suatu kaum, maka Allah akan menahan hujan kepada mereka dan menimpakan kepada mereka banyak badai angin yang sangat dahsyat”.

Di sini al-Qurthuby juga menjelaskan mengenai perbedaan qiraat. Mengenai أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ, Imam Nafi’, Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya dengan ha disukunkan, menjadi “nahsatin” yang menunjukkan jamak dari “nahs”. Sementara imam-imam qiraat lain membaca dengan ha dikasrohkan “nahisat”, yang artinya membawa, mengandung, atau memiliki nahs atau kesialan.

Dilihat dari konteks yang ada pada kaum ‘Ad di sini, sial yang terjadi pada mereka juga bisa dipahami dengan sesuatu yang disebut dengan “senjata makan tuan”. Hal ini dijelaskan di ayat yang sebelumnya bahwa kaum ‘Ad menyombongkan diri dan menantang dengan mengatakan “siapa yang lebih kuat dan dahsyat dari pada kami?”. Kemudian Allah menunjukkan kuasanya dengan menurunkan adzab yang sangat pedih.

Dari konteks makna *yaum nahs* di atas, dapat dipahami bahwa *yaum nahs* merupakan ungkapan hari sial yang sebenarnya. Bukan seperti *yaum ‘ashiib* dan *yaum ‘ashir* yang merupakan

perkataan manusia untuk menggambarkan situasi atau keadaan sulit yang dihadapi manusia pada salah satu hari dan membuat hari tersebut terasa sebagai hari yang sulit.

b. Al-Qamar 19

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

“*Sesungguhnya kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus*” . (Q.S. al-Qamar /54:19)

“*Rihan sharsharan*” dijelaskan oleh al-Qurthuby dengan cuaca dingin yang sangat ekstrim, ditambah dengan pendapat Qatadah dan al-Dhahak yang menambah pengertian tersebut dengan disertai suara yang sangat keras seperti pengertian yang telah dijelaskan dalam surat Fushilat ayat 16 sebelumnya. Maka, bisa dipahami bahwa adzab yang ditimpakan pada mereka berupa “*rihan sharsharan*” adalah fenomena alam yang sangat dahsyat, seperti badai topan yang membawa angin yang sangat dingin, dan disertai suara yang dahsyat juga.⁷⁷

Yaum nahs atau hari sial adalah hari di mana mereka mengalami kemalangan nasib atau kesialan, mereka diterpa angin yang sangat kencang seperti badai yang disertai debu selama beberapa hari berturut-turu. Kemudian Ibnu Abbas juga mengatakan tentang hal ini, di mana yang disebut *yaum nahs* adalah hari nahas dimana mereka semua berputus asa karena

⁷⁷ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, 86.

mengalami kemalangan yang terus-menerus. Kemudian juga al-Zujjaj mengatakan bahwa yang dimaksud *yaum nahs* adalah hari Rabu dan ditambahkan dengan pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah hari Rabu di setiap akhir bulan. Mereka dimusnahkan sampai ke akar-akarnya, baik anak-anak kecil dari mereka, maupun orang-orang tua dari kalangan mereka.⁷⁸

Sementara Harun al-‘Auri membaca “*nahs*” ini dengan dengan huruf “*ha*” yang di baca kasrah, menjadi “*nahis*” .

Kata “*mustamirr*” menurut al-Qurthuby adalah kesialan dan kemalangan yang ditimpakan pada mereka berlanjut terus menerus dan menyebabkan kehancuran pada mereka. Badai angin yang menerpa mereka menghancurkan segala yang ada pada mereka. Dan dikatakan juga kemalangan itu berlanjut hingga mereka ke neraka Jahanam. Ini menunjukkan bahwa adzab bagi orang-orang yang mendustakan Nabi akan berlangsung terus-menerus, bahkan mulai ketika masih di dunia, hingga ke akhirat kelak. Sementara al-Dhahak dan al-Kisa'i mengartikan *mustamir* dengan kata “*murr*” atau kepahitan, yakni sesuatu yang sangat dibenci oleh diri mereka sendiri. Sementara kata “*fadzuqu*” berarti rasakanlah, dan yang dirasakan oleh mereka adalah

⁷⁸ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, 87.

kepahitan dan ditambah dengan rasa penyesalan yang sangat kuat. Lengkapnya, yang dimaksud dengan “*yaum nahs mustamirr*” adalah hari di mana mereka diliputi dengan kemalangan, kesialan, kepahitan, dan segala keburukan yang sangat kental dan kuat meliputi mereka, ibarat sesuatu yang sangat kuat dan tidak tertahankan lagi. Maka “*yaum nahs mustamirr*” merupakan adzab yang amat dahsyat, dimana mereka ditimpa adzab yang berlangsung selama sehari-hari dan membinasakan segala yang ada pada mereka, bahkan karma tersebut berlanjut hingga di akhirat.

Pertanyaannya adalah jika ada ungkapan bahwa hari Rabu merupakan hari sial yang terus-menerus, bagaimana doa pada hari itu bisa diistijabah atau bisa dikabulkan ?. Maka jawabannya adalah bahwa dikabulkan doa pada hari itu yaitu di antara waktu dzuhur dan ashar.

Berkaitan dengan hal ini, al-Qurthuby mengutip *khobar* yang diriwayatkan dari Masruq dari Nabi Muhammad SAW, bahwasanya beliau bersabda : “Sesungguhnya aku didatangi oleh Jibril, kemudian dia berkata : Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk memutuskan perkara atau perjanjian dengan disertai saksi, kemudian juga berkata bahwa hari Rabu merupakan hari sial yang terus-menerus” .

Yang harus dipahami adalah bahwa kesialan yang dimaksud bukanlah kesialan atau kemalangan bagi orang-orang yang soleh, melainkan yang dimaksud dengan kesialan tersebut adalah kesialan yang ada pada para pelaku maksiat dan juga orang suka berbuat kerusakan. Hari sial yang disebutkan dalam al-Qur' an mengandung bahwa kesialan tersebut merupakan kesialan atau adzab yang ditimpakan kepada kaum kafir, seperti kaum Ad, bukan kepada Nabi mereka dan juga orang-orang yang beriman di antara mereka. Hal ini juga menjawab pertanyaan di atas, karena orang-orang beriman yang menyertai Nabinya dizolimi oleh orang-orang yang mendustakan mereka, maka diijabah doa orang-orang yang beriman diijabah oleh Allah SWT pada hari itu. Orang-orang yang berbuat dzalim pada hari itu ditimpa kesialan atau kemalangan, sedangkan orang yang terdzolimi dikabulkan doanya, karena doa orang yang terdzolimi akan dikabulkan Allah SWT.⁷⁹

Kalimat *yaum nahs* ini merupakan representasi dari hari sial yang ada. Konteks hari sial disini adalah hari dimana turunnya adzab yang sangat pedih kepada kaum Ad, karena mereka mendustakan risalah.

Makna sial yang menunjukkan kemalangan pada kata *yaum nahs* ini ditunjukkan dengan digunakannya *yaum nahs* sebagai keterangan waktu, bukan sebagai umpatan manusia terhadap waktu

⁷⁹ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, 88.

seperti yang ada pada al-Muddatsir ayat 9. Ini mengandung arti bahwa hari tersebut benar-benar hari yang sial bagi mereka. Dan bukan keadaan manusia yang menyebabkan hari tersebut sial, akan tetapi memang hari tersebut adalah hari sial bagi mereka. Ini dipertegas dengan ayat selanjutnya yang menunjukkan betapa dahsyatnya bencana pada hari itu yang membuat manusia bergelimpangan seperti pohon yang tumbang. Kemudian dahsyatnya adzab pada hari itu diperkuat dengan diapitnya ayat ini dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya sesudahnya yang menunjukkan bahwa betapa dahsyatnya adzab dan peringatan dari Allah.

Al-Qurthuby menekankan pemaknaan terhadap kata *yaum nahs*, maksudnya hari tersebut benar-benar hari yang sial, bukan situasi sial pada suatu hari yang membuat hari tersebut adalah hari sial.

Dari konteks makna ayat diatas, dapat dipahami bahwa *yaum nahs* inilah yang menggambarkan hari sial yang sebenarnya, bukan seperti *yaum ‘ashiib* dan *yaum ‘ashir* yang menggambarkan situasi sulit pada suatu hari yang membuat hari tersebut terasa sebagai hari sulit.

F. Penafsiran Term Hari Sial Menurut Al-Maraghy

1. *Yaum ‘aṣīb*

Kalimat ini hanya dijumpai di satu ayat, yaitu surat Hud 77.

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذُرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

“Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Lut, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Lut) berkata, ini hari yang sangat sulit” (Hud /11: 77)

Seperti yang telah dijelaskan di poin sebelumnya, bahwa konteks *yaum ‘aṣīb* ini adalah mengenai rasa takut dan khawatir yang dialami Nabi Luth ketika didatangi malaikat. Nabi Luth merasa terbebani dengan kedatangan malaikat yang berupa pemuda tampan dan khawatir tentang perbuatan kaumnya yang berperilaku menyimpang dengan menyukai sesama jenis. Makna ketakutan dan kekhawatiran tersebut bisa dilihat di ayat 80 dan 81 yang menjelaskan tentang penguatan dari Allah terhadap ketakutan yang dialami Nabi Luth berupa pertolongan.

Kalimat tersebut juga sebagai ungkapan yang menggambarkan perbandingan sifat sopan santun dan lemah lembut yang ada pada Nabi Ibrahim yang disampaikan pada ayat 75, dengan sikap Nabi Luth. Sebelumnya Nabi Ibrahim juga didatangi oleh malaikat dan merasa takut dengan kedatangannya, akan tetapi ini berbeda dengan Nabi Luth yang merasa takut tentang kaumnya yang suka berbuat menyimpang dengan menyukai sesama jenis.

Al-Maraghy lebih menekankan pembahasan ini dengan 2 kalimat, yaitu سِيءَ بِهِمْ dan وَضَاقَ بِهِمْ. Ini ditandai dengan dibahasnya 2 kosa kata tersebut di awal pembahasan. Maksud yang

ingin disampaikan oleh al-Maraghy adalah bahwa bahwa Nabi Luth dilanda ketakutan dan kekhawatiran tentang keadaan, dimana Nabi Luth tidak memiliki kemampuan untuk menanggung suatu keadaan, yaitu kebiasaan kaumnya yang suka berbuat menyimpang.

Dalam tafsirnya, al-Maraghy memulai penjelasan dengan ulasan kebahasaan. Kata الذُّرْعُ adalah puncak kekuatan atau kemampuan untuk menanggung sesuatu. Sedangkan kata عَصِيبٌ adalah sesuatu yang sakit luar biasa. Setelah ulasan kebahasaan, al-Maraghy langsung melanjutkan dengan tafsir ayat per ayat, yang biasanya ada pembahasan makna global dari beberapa ayat.⁸⁰

Sebelum memulai penjelasan, al-Maraghy memberikan sedikit cerita tentang nabi Luth, bahwasanya Nabi Luth adalah anak dari Harun yaitu saudara Nabi Ibrahim, dan bahwasanya Nabi Ibrahim telah hijrah bersamanya dari tempat kelahirannya di Irak menuju tanah Kan'an, lalu tinggallah Nabi Ibrahim di Kan'an tersebut. Sedangkan Nabi Luth tinggal di Sodom, Yordania.

Kemudian al-Maraghy menjelaskan makna ayat per ayat. Ayat 77 ini menceritakan tentang para malaikat yang datang kepada Nabi Luth. Kedatangan mereka membuat Nabi Luth susah dan curiga serta membuat dadanya terasa sempit karena kedatangannya. Dan mereka (para Malaikat) tidak mampu untuk menghabiskan jamuan yang telah

⁸⁰ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 63.

disiapkan oleh Nabi Luth. Yang membuat Nabi Luth susah adalah karena ia menduga kaumnya akan datang dan berbuat kurang ajar kepada tamu-tamunya seperti kebiasaan kaumnya yang telah berlalu. Apalagi menurut satu riwayat bahwa para Malaikat yang datang kepada Nabi Luth tersebut datang dengan berwujud pemuda dengan wajah yang sangat indah. Dan seperti yang diketahui, bahwa kaum Nabi Luth suka berbuat menyimpang dengan menyukai sesama jenis. Maka Nabi Luth kemudian berkata bahwa hari itu adalah hari yang sangat buruk dan juga besar bencananya.

Dari konteks makna *yaum 'asīb* di atas, maka sesungguhnya kalimat tersebut tidak mewakili hari sial yang bermakna kemalangan dan kesialan. Kalimat tersebut adalah sebuah ungkapan tentang kesulitan yang dihadapi seseorang, bisa berupa kesedihan, ketakutan, dan kekhawatiran. Sesungguhnya kalimat tersebut ingin menyampaikan tentang suatu kewajaran adanya perasaan takut dan kecewa dalam diri manusia, termasuk dalam diri Nabi. Akan tetapi ayat ini juga mengisyaratkan pentingnya lapang dada dan sikap lemah lembut dan santun seperti yang ada pada diri Nabi Ibrahim.

2. *Yaum 'asir*

Kata *yaum 'asir* terdapat dalam dua tempat, yaitu surat al-Qamar ayat 8 dan surat . al-Muddatsir ayat 9. Berikut penafsiran al-Maraghy tentang ayat tersebut :

a. Al-Qamar 8

مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِي يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ

“Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, ini adalah hari yang sulit”. (Q.S. al-Qamar /54: 8)

Kalimat *yaum ‘asīr* ini menggambarkan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang kafir ketika dihadapkan dengan hari pembalasan. Keadaan mereka pada hari itu adalah lemah, pasrah, tidak berdaya, dan putus asa. Makna *yaum ‘asīr* yang mengarah pada keadaan pasrah dan tidak berdaya yang dialami orang kafir saat itu digambarkan dengan kata “*muḥṭhi’ īn*”. Dan al-Maraghy menekankan pemaknaan *yaum ‘asīr* ini pada kata “*muḥṭhi’ īn*” tersebut, yang artinya ia ingin menyampaikan besarnya rasa pasrah dan putus asa.

Dalam tafsirnya, al-Maraghy selalu memulai dengan pembahasan kosakata penting. Kata مُهْطِعِينَ adalah mereka datang dengan cepat tanpa membantah. Dan kata عَسِرٌ adalah sesuatu yang sulit dan sangat mengerikan.⁸¹

Kemudian al-Maraghy menjelaskan tentang makna global dari ayat ini. Kelompok ayat 1 hingga 8 surat al-Qamar ini menjelaskan tentang dekatnya hari kiamat. Kemudian Allah juga menyebutkan bahwa orang-orang kafir setiap kali tampak pada mereka atau melihat salah satu tanda kenabian, maka mereka akan berpaling dan mendustakan risalah tersebut. Bahkan mereka

⁸¹ Musthafa Al-Maraghi, 75.

berkata bahwa sesuatu (tanda kenabian) yang datang kepada mereka adalah sihir. Kemudian Allah memberitahukan bahwa orang kafir pada suatu hari akan menemui hari yang sangat sulit di mana mereka akan mendapatkan balasan karena mereka telah mendustakan para nabi mereka. Dan mereka tidak akan mendapatkan pertolongan di hari yang sangat sulit tersebut. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada RasulNya untuk berpaling dari mereka (orang-orang yang mendustakan).

Konteks *yaum 'asir* di sini adalah ketika orang-orang kafir itu keluar dari kubur masing-masing, kemudian penglihatan mereka menunduk dan mereka kondisinya pasrah dan tunduk seperti belalang-belalang yang berantakan dan berjalan cepat memenuhi seruan dari orang yang menyeru. Dijelaskan juga bahwa sebelum mereka menjadi seperti belalang, mereka seperti laron beterbangan yang terombang-ambing dan bertaburan kesana kemari tanpa tujuan. Setelah ada seruan, maka jadilah mereka seperti belalang-belalang yang digiring. Mereka datang dengan cepat kepada penyeru tersebut tanpa membantah maupun menunda-nunda. Kemudian mereka berkata bahwa hari tersebut adalah hari yang sangat sulit, sangat mengerikan dan berakibat buruk. Ayat ini juga seperti yang ada pada surat al-Mudatsir ayat 9. Akan tetapi bagi orang-orang mukmin tidak ada kesulitan padanya di hari itu.

Dari konteks tersebut, maka sesungguhnya kalimat *yaum* ‘*asīr* disini tidak menggambarkan hari atau waktu sial yang mengarah pada kemalangan dan ketidakberuntungan, akan tetapi lebih menunjukkan bahwa apa yang telah mereka (orang-orang kafir) perbuat itulah yang membuat hari tersebut menjadi hari sulit, bukan harinya yang membuat sulit

b. Al-Muddatsir 9

فَذٰلِكَ يَوْمًا عَسِيْرًا

“Maka itulah hari yang serba sulit”. (Q.S. al-Muddatsir /74: 9)

Ayat ini menceritakan tentang keadaan sulit yang dialami orang-orang kafir ketika mereka dihadapkan dengan hari pembalasan. Kalimat *yaum* ‘*asīr* ini adalah sebuah ungkapan untuk menggambarkan rasa kecewa, menyesal, dan perasaan dikhianati. Perasaan kaget dan kecewa yang dialami oleh orang-orang kafir adalah bahwa pada hari itu tidak ada hukum “setelah kesulitan ada kemudahan”. Kemudian ditambah lagi dengan penjelasan dari al-Maraghy bahwa orang-orang kafir merasa dikhianati karena semua anggota tubuh mereka “mengkhiyanati” mereka dengan bersaksi atas apa yang mereka perbuat selama dunia, yang membuat mereka malu dan menghitam wajahnya.

Dalam kitabnya, al-Maraghy memulai pembahasan dari segi kebahasaan, ia menjelaskan kosa kata yang penting. Kata عَسِيْرًا adalah kesulitan yang sangat dahsyat. Setelah menjelaskan dari

segi kebahasaan, al-Maraghy kemudian menjelaskan tentang makna global dari kelompok ayat dalam surat al-Muddatsir ayat 1-10. Kelompok ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Muhammad SAW yang didatangi Malaikat. Jabir bin Abdullah meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, bahwasanya beliau bersabda, ” Ketika aku (Muhammad) berada di Gunung Hira atau Gua Hira, aku dipanggil, wahai Muhammad, sesungguhnya engkau adalah Rasul Allah. Kemudian aku melihat ke kanan kiriku, tapi aku tidak melihat apa-apa. Kemudian aku melihat ke atas, maka kulihat malaikat duduk di antara langit dan bumi, kemudian aku merasa takut dan segera pulang kepada Khadijah. Lalu kukatakan kepadanya “selimutilah aku” kemudian mereka menuangkan air dingin kepadaku. Maka setelah itu turunlah ayat ini ini.⁸²

Allah memerintahkan kepada RasulNya untuk memberi peringatan kepada kaumnya serta membersihkan dan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela, perbuatan dosa, dan senantiasa bersabar terhadap gangguan orang-orang musyrik. Sesungguhnya mereka akan mendapat balasan pada suatu hari di mana mereka akan mendapatkan kesulitan dan tidak akan ada penolong bagi mereka.

Kemudian al-Maraghy menjelaskan makna ayat satu persatu. **فَذَلِكِ يَوْمِئِذٍ يَوْمَ عَسِيرٍ فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّافُورِ** artinya bersabarlah

⁸² Musthafa Al-Maraghi, 125.

terhadap gangguan mereka, karena sesungguhnya di hadapan mereka akan ada hari yang sangat sulit bagi mereka di mana mereka akan merasakan akibat dari kekafiran dan perbuatan mereka. Sedangkan pada hari itu Nabi Muhammad akan mendapatkan balasan yang baik dan nikmat yang abadi.

عَلَى الْكَافِرِينَ عَذْرُ يَسِيرٍ □ maksudnya adalah hari-hari mereka akan dipenuhi dengan kesulitan dan tidak ada kemudahan bagi mereka pada hari itu dan sesudahnya. Hal ini bertentangan dengan hukum “setelah kesusahan pasti ada kemudahan” . Kesulitan yang mereka hadapi pada hari itu adalah mereka akan menghadapi hari perhitungan. Kemudian mereka diberi catatan amal mereka, lalu menghitamlah wajah mereka karena catatan amalan mereka. Kemudian anggota badan mereka bersaksi atas perbuatan yang mereka lakukan dan mereka dipermalukan di sana. Sementara itu, orang-orang Mukmin akan mendapatkan kemudahan pada hari itu. Mereka tidak dibebani dengan adanya hari perhitungan, dan mereka berjalan dengan wajah yang berseri-seri.⁸³

Ayat ini sejatinya adalah untuk memberikan penguatan dan kabar gembira bagi nabi untuk senantiasa bersabar terhadap kesulitan yang disebabkan orang-orang kafir, karena akan datang suatu hari di mana orang-orang kafir akan mendapatkan kesulitan.

⁸³ Musthafa Al-Maraghi, 127–28.

Dari konteks makna *yaum ‘asīr* di atas, menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah sebuah hari di mana orang-orang kafir mengalami kesulitan dan kecewa. Maka kalimat tersebut tidak mengandung arti bahwa hari tersebut adalah hari sial bagi mereka. Maknanya adalah akibat diri mereka sendiri membuat hari tersebut menjadi hari sulit, bukan harinya yang menyulitkan mereka.

3. *Yaum nahs*

Kata *yaum nahs* terdapat dalam dua tempat, yaitu di surat Fushilat ayat 16 dan surat al-Qamar ayat 19. Berikut penafsiran al-Maraghy tentang ayat tersebut :

a. Fushilat 16

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنَدِيَقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَلِعَذَابِ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

“Maka kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari nahas, karena kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan ”.(Q.S. Fushilat /41: 16)

Kalimat *yaum nahs* ini adalah sebuah ungkapan untuk menggambarkan hari sial yang menimpa kaum ‘Ad karena telah mendustakan risalah. Makna sial yang menunjukkan kemalangan ini bisa dilihat dengan penjelasan bahwa hari itu merupakan hari dimana turunnya adzab pada kaum ‘Ad. Dan di sini al-Maraghy menjelaskan menjelaskan tentang *yaum nahs* dengan makna suatu

kemalangan dan kesialan. Ini berbeda dengan penjelasannya tentang surat al-Qamar ayat 19 yang juga mengandung *yaum nahs* . Di sana al-Maraghy mengartikan *yaum nahs* dengan langsung mengatakan bahwa tidak ada hari sial. Tapi di ayat 16 surat Fushilat ini, al-Maraghy seperti menyetujui akan adanya hari sial.

Di awal pembahasan, al-Maraghy menjelaskan dari makna kosakata. Kata “*sharshar*” adalah angin yang dengan dinginnya menyebabkan kerusakan dan kebinasaan. Beliau juga mengutip syair arab untuk menjelaskannya. Dan “*nahisat*” adalah kemalangan, kejelekan dan keburukan.

Setelah mengupas makna kosa kata, al-Maraghy kemudian menjelaskan makna ayat secara global. Kelompok ayat 14-18 surat Fushilat ini membahas mengenai kisah kaum terdahulu, seperti kaum Ad dan Tsamud. Bahwa kelompok ayat tersebut mengarahkan untuk menghindari menyembah patung dan berhala dan tidak menyembah kecuali kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi. Maka yang melanggar, nasibnya akan sama seperti kaum Ad dan Tsamud.⁸⁴

Setelah memberikan penjelasan global, al-Maraghy baru menjelaskan ayat-ayat secara rinci.

⁸⁴ Musthafa Al-Maraghi, 114.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصِرًا maknanya Allah mengirimkan kepada mereka (kaum Ad) bencana berupa angin yang sangat dingin yang dengan dingin yang sangat ekstrem tersebut akan menghancurkan dan membinasakan segalanya. Dan jika angin itu berhembus, maka terdengarlah suara gemuruh yang sangat keras. Adzab bagi mereka itu disebabkan oleh kekufuran mereka terhadap Allah.

Kemudian Allah menjelaskan tentang waktu turunnya adzab tersebut, yaitu pada hari sial bagi mereka. Maksudnya pada hari-hari di mana kesialan dan kemalangan tersebut terus-menerus menimpa mereka secara bertubi-tubi, seperti yang ada dalam firman Allah surat al-Haqqah ayat 7. Hari sial bagi mereka itu berlangsung selama 7 malam dan 8 hari.

Kemudian Allah menjelaskan tentang tujuan dari turunnya adzab tersebut adalah agar mereka merasakan kehinaan di kehidupan dunia ini. Hal ini disebabkan oleh kesombongan dan kekufuran mereka. Kemudian juga dijelaskan bahwa azab yang ada tidak seberapa dan sangat ringan dibandingkan dengan azab yang akan ada di akhirat, dan sesungguhnya adzab di akhirat tersebut lebih menghinakan dan lebih dahsyat daripada adzab yang ada di

dunia. Dan sesungguhnya mereka tidak akan menemukan orang atau penolong yang akan membela mereka di akhirat nanti.⁸⁵

Ayat ini masih berhubungan dengan ayat 15, yaitu tentang kisah kaum Nabi Hud atau kaum Ad yang menyombongkan diri di muka bumi dengan tidak semestinya, dan juga kufur dengan mengingkari nabi mereka dan risalah yang dibawanya. Bahkan mereka menantang dengan mengatakan *من أشد منا قوة* “*Siapa lagi yang lebih kuat / dahsyat daripada kami?*” . Lalu dijawab oleh Allah, bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka, Dialah yang lebih kuat daripada mereka di dalam hal apapun, Sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang sangat Agung yang sanggup dan mampu menciptakan segala sesuatu, dan Allah juga berkuasa untuk menurunkan berbagai macam hukuman dan adzab kepada siapa saja yang dikehendakiNya dengan hanya satu perintah “*kun*” .

Kemudian ayat 16 tersebut disusul dengan ayat 17 yang menceritakan tentang kisah kaum Tsamud, di mana Allah memberikan petunjuk kepada mereka, akan tetapi mereka malah lebih memilih dan menyukai di dalam kebutaan dan kesesatan dibandingkan dengan hidayah dan petunjuk. Maka Allah mengirimkan kepada mereka adzab yang menghinakan mereka atas

⁸⁵ Musthafa Al-Maraghi, 117.

apa yang mereka kerjakan, berupa sambaran petir dan guntur yang sangat dahsyat yang membinasakan segala sesuatu yang ada. Bahkan dikatakan bahwa petir yang dikirimkan adalah potongan api dari neraka yang diturunkan ke dunia berupa petir yang sangat dahsyat.

Dari konteks ayat tersebut, *yaum nahs* ini berbeda dengan *yaum ‘aşib* dan *yaum ‘asīr* yang menggambarkan tentang situasi dan kondisi sulit yang dihadapi manusia pada suatu hari. Kalimat ini lebih menggambarkan tentang hari sial yang sebenarnya, yang maknanya adalah suatu kemalaman dan ketidakberuntungan. Maka, kalimat ini adalah kalimat yang merepresentasikan adanya hari sial, meskipun hanya berlaku bagi satu golongan yang belum tentu berlaku bagi golongan lain.

b. Al-Qamar 19

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

“*Sesungguhnya kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus*”. (Q.S. al-Qamar /54:19)

Kalimat *yaum nahs* ini merupakan ungkapan untuk menggambarkan hari sial. Hal ini ditunjukkan dengan dijelaskannya adzab yang sangat mengerikan kepada kaum ‘Ad karena telah mendustakan risalah. Makna sial pada hari itu bisa dilihat dengan digunakannya kata *yaum nahs* sebagai penjelasan atau keterangan waktu. Ini mengandung makna bahwa kesialan dan

waktu tersebut telah menjadi satu, dan sial sebagai salah satu bagian dari hari tersebut. Ini juga diperkuat dengan diapitnya ayat ini dengan dua ayat setelahnya dan sebelumnya yang menjelaskan betapa dahsyatnya adzab tersebut.

Akan tetapi sepertinya al-Maraghy tidak ingin menekankan pada pemaknaan hari sial ini. ia lebih fokus terhadap penjelasan fenomena alam yang terjadi pada hari itu, yaitu angin yang sangat kencang dan menyebabkan cuaca ekstrim yang sangat dingin. Ini berbeda dengan al-Qurthuby yang pembahasannya mengupas makna *nahs* tersebut secara panjang lebar. Al-Maraghy justru menolak pendapat yang mengatakan adanya hari sial.

Dalam tafsirnya, al-Maraghy memulai pembahasan dengan penjelasan kosakata. “*Rih Sharshar*” adalah angin yang sangat dingin dan “*nahs*” adalah suatu kemalangan dan kesialan.⁸⁶

Kemudian dilanjutkan dengan *al-Ma' na al-Jumaly* atau makna global. Al-Maraghy menjelaskan, kisah umat terdahulu adalah untuk ditadaburi dan diambil pelajarannya, bahwa orang-orang yang senantiasa mendustakan risalah, maka yang akan menimpa mereka adalah kehancuran dan kebiasaan. Begitu juga kepada kaum Ad, Allah mengirimkan kepada mereka angin dengan hembusan yang sangat kencang dan membawa suara yang sangat

⁸⁶ Musthafa Al-Maraghi, 86.

dahsyat, pada hari-hari yang sial bagi mereka. Adzab yang ditimpakan kepada mereka terus berlanjut hingga mereka binasa.

Bahkan al-Maraghy mengungkapkan dengan cerita yang unik dan tidak biasa. Dikatakan dengan dahsyatnya angin tersebut, manusia hingga terlempar dari bumi menuju langit, kemudian dilemparkan lagi mereka ke bumi dengan kondisi kepala mereka yang di bawah, hingga tercerai berai antara kepala dan jasad mereka. Maka hal ini seharusnya bisa menjadi pelajaran bahwa sudah menjadi *sunnatullah*, balasan bagi orang-orang yang mendustakan risalah adalah akan ditimpa azab.

Kemudian setelah dijelaskan secara global, barulah dijelaskan ayat per ayat secara rinci. Ketika kaum Ad sedang terlena dalam kekufuran mereka, Allah mengirimkan kepada mereka angin yang sangat dahsyat tiupannya dan disertai cuaca ekstrem yang sangat dingin. Suaranya sangat dahsyat seperti gemuruh sehingga membinasakan mereka semua. Ayat ini juga semisal dengan surat Fushilat ayat 6 dan juga surat al-Haqqoh ayat 7. “*Yaum naḥs mustamirr*” maksud hari sial yang berkepanjangan adalah hari dimana kesialan yang menimpa mereka itu terjadi berturut-turut dan bertubi-tubi.⁸⁷

Kemudian al-Maraghy menyampaikan pendapatnya,

⁸⁷ Musthafa Al-Maraghi, 87.

، وما روي من شؤم بعض الأيام فلا يصح شيء منه ، فالأيام كلها لله ،
لا ضرر فيها لذاتها ، ولا محذور منها ، ولا سعد فيها ولا نحس ، فما من يوم
يمر إلا وهو سعد على قوم ونحس على آخرين ، باعتبار ما يحدثه الله فيه
من الخير والشر لهم

“Adapun riwayat yang mengatakan akan adanya kesialan pada beberapa hari, maka tidaklah benar sedikitpun hal tersebut. Karena sesungguhnya semua hari dan waktu adalah kepunyaan Allah yang tidak ada bahaya di dalamnya dan juga tidak ada kebahagiaan. Dan tidaklah hari itu berjalan kecuali akan ada kesialan kepada suatu kaum dan bahagia pada kaum lainnya, tergantung dengan perbuatan baik dan buruk mereka”.

Kemudian beliau mengutip sebuah syair dari arab, ألا إنما
الأيام أبناء واحد وهذي الليالي كلها أخوات
*bagaikan anak-anak dari sesorang, dan malam-malam ini
seluruhnya bersaudara” .*

Adapun pengkhususan kepada beberapa hari seperti yang disangkakan oleh manusia kebanyakan, yang tercantum dalam bait-bait yang disandarkan kepada sahabat Ali, maka tidaklah benar hal tersebut. Karena sesungguhnya hal itu adalah kecenderungan-kecenderungan dari golongan Syi'ah yang tidak merujuk kepada sumber agama yang benar.

Ayat ini didahului dengan ayat 18 yang menyampaikan bahwa kaum Ad yang mendustakan nabi mereka akhirnya mendapatkan azab dari Allah. Kemudian ayat ini juga disusul dengan ayat 20 yang menggambarkan bahwa karena adzab yang ditimpakan kepada kaum Ad, manusia-manusia bergelimpangan ke

sana kemari seperti pohon yang lapuk tumbang dari akar-akarnya. Dan kemudian diikuti juga dengan kisah kaum Tsamud di ayat 23 yang juga mendustakan risalah yang datang kepada mereka. Mereka juga melanggar amanah yang diberikan kepada mereka berupa unta. Mereka bersepakat untuk membunuh unta tersebut dan mendustakan Rasul, maka mereka juga ditimpa azab yang sangat pedih.

Dari uraian konteks makna tersebut, kalimat tersebut mengarah pada makna hari sial, hari sial yang terjadi pada satu golongan, yang pada golongan lain belum tentu menjadi hari sial. Bukan situasi sulit yang membuat hari tersebut terasa sebagai hari sulit, seperti ungkapan *yaum 'aṣīb* dan *yaum 'asīr*. Akan tetapi al-Maraghi tidak menyetujui hal tersebut dan lebih menekankan pembahasan pada fenomena alam yang terjadi pada saat itu.

BAB IV

**ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN HARI SIAL ANTARA AL-
QURTHUBY DAN AL-MARAGHY**

A. Analisis Komparatif Metodologi Penafsiran antara Al-Qurthuby dan Al-Maraghy

1. Al-Qurthuby

Berangkat dari data penafsiran al-Qurthuby dan al-Maraghy mengenai ayat-ayat hari sial yang ada di bab 3, dan dianalisis dengan pembahasan tentang metodologi penafsiran al-Qurthuby dan al-Maraghy yang ada pada bab 2, maka secara umum metodenya adalah sebagai berikut.

Yang pertama, al-Qurthuby Menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan di awal pembahasan. Kemudian ia menyingkap aspek kebahasaan yang menjadi syarat utama tafsir. Dan hal inilah yang membedakannya dari takwil yang ketika membahas makna suatu kata, memungkinkan untuk dipalingkan ke makna yang lain. Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadits-hadits dengan menyebutkan sumbernya. Kemudian ia mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya, dan sekaligus menolak pendapat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Di sini dapat dipahami, bahwa tafsir ini dari segi sumbernya merupakan tafsir *bil ma'tsur*. Setelah itu, ia

kemudian mendiskusikan pendapat ulama, kemudian mentarjih dan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

Dari langkah-langkah tersebut, terkadang al-Qurthuby menyalahi kebiasaan tersebut. Contohnya adalah ketika ia menafsirkan surat Fushilat ayat 16. Ia menjelaskan makna “*ayyām nahisāt*” dengan mengutip pendapat Mujahid dan Qatadah yang mengatakan yang dimaksud kalimat tersebut adalah hari rabu di akhir Bulan Syawal. Ia mengutip pendapat dua ulama tersebut tanpa disertai dengan sumber kitab yang dijadikan rujukan, padahal pembahasan ini justru pembahasan yang sangat penting mengenai keyakinan dan takdir. Selain itu, ada hal unik yang ada pada tafsir al-Qurthuby ini. ia sering mengutip syair-syair Arab untuk menjelaskan salah satu makna suatu kata.

Dilihat dari langkah-langkah yang digunakan al-Qurthuby, tafsir ini tergolong dalam tafsir *tahlili*. Hal ini ditandai dengan beliau yang kerap mengutip pendapat ulama dalam membahas suatu ayat. Artinya pembahasan yang ada merupakan pembahasan yang mendalam dan terperinci, dan hal tersebut merupakan cirri tafsir *tahlili*.

Adapun corak (*laun*) dari tafsir al-Qurthuby masuk dalam kategori tafsir *ahkam /fiqhi*. Hal ini ditandai dengan : 1. Nama kitab tersebut adalah yang mengandung kata ahkam, yaitu *al-Jāmi’ Lī Ahkām al-Qur’an*, 2. Mendalamnya al-Qurthuby ketika membahas persoalan hukum atau fiqih. Corak ini sangat dipengaruhi dengan era di mana ia

hidup saat itu. Ia hidup pada masa dinasti Muwahidin, dan di era tersebut ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat. Hal ini juga membuat karyanya penuh dengan nuansa keilmuan yang berseni tinggi dan sastra, termasuk karya tafsirnya yang sangat luas dalam membahas aspek kebahasaan.

2. Al-Maraghy

Al-Maraghy dalam menafsirkan ayat al-Qur'an memiliki beberapa langkah yang digunakan. Yang pertama, ia menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan. Kemudian ia menjelaskan kosa kata penting, atau di tafsirnya ia namai dengan bab *Syarh al-Mufradat*. Dan inilah yang menjadikannya sebagai tafsir, bukan takwil yang menghindari pemaknaan kata secara kebahasaan.

Setelah itu, ia menjelaskan makna ayat secara global, disampaikan dalam bab *al-Ma'na al-Jumaliy*. Kemudian ia menyebutkan *asbab al-Nuzul* tentang ayat yang dibahas. Dan dalam penafsirannya, ia sebisa mungkin mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Karena hal tersebut merupakan ciri tafsir *Adabi Ijtima'i* yang ingin mengungkapkan makna dengan bahasa yang mudah dipahami.

Dari sekian langkah yang ditempuh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Maraghy terkadang tidak konsisten. Contohnya adalah ketika ia menafsirkan surat Hud ayat 77. Di sana tidak dijumpai

adanya bab makna global ayat (*al-Ma' na al-Jumali*), yang biasanya ada bab tersebut setelah ia membahas ulasan kosakata penting.

Adapun corak atau kecenderungan dalam tafsir al-Maraghy ini adalah *Adaby Ijtima'y*. Ini dibuktikan dengan adanya ulasan kosakata di awal pembahasan, karena salah satu ciri tafsir *Adaby Ijtima'y* adalah kecenderungannya dalam membahas kebahasaan. Corak *Adaby Ijtima'y* pada tafsir al-Maraghy ini juga merupakan pengaruh dari guru-gurunya, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang juga menggunakan corak tersebut. Corak ini dirasa paling tepat untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern. Dan al-Maraghy hidup di era modern, maka era ini juga yang mempengaruhi corak penafsiran yang ada pada tafsir al-Maraghy.

B. Penafsiran Hari Sial menurut al-Qurthuby dan al-Maraghy

Sebelum membahas mengenai persamaan dan perbedaan yang ada pada tafsir al-Qurthuby dan al-Maraghy dalam membahas hari sial, penulis akan memberikan analisis mengenai perbedaan ketiga istilah hari sial, yaitu *yaum 'aṣīb*, *yaum 'asīr*, dan *yaum naḥs*.

Kalimat *yaum 'aṣīb* yang ada pada surat Hud ayat 77 merupakan sebuah ungkapan yang menggambarkan perasaan takut dan khawatir. Dalam hal ini, ayat tersebut berbicara mengenai Nabi Luth yang merasa takut dan khawatir dengan kedatangan malaikat yang berwujud pemuda tampan. Sedangkan kaum Nabi Luth saat itu berperilaku menyimpang dengan menyukai sesama jenis. Jadi, kalimat ini tidak menggambarkan

hari sial yang bermakna kemalangan dan ketidakberuntungan. Kalimat ini lebih bermakna kepada perasaan dan emosi dari seseorang tentang suatu keadaan yang tidak diharapkan, bisa berupa kesedihan, kecewa, takut, ataupun khawatir pada suatu hari yang membuat hari tersebut menjadi hari yang berat dan sulit. Dan al-Qurthuby dan al-Maraghy dalam menafsirkan kalimat tersebut, tidak ada perbedaan yang jauh mengenai. Hanya cara menyampaikannya yang sedikit berbeda.

Sedangkan kalimat *yaum 'asīr*, baik pada surat al-Qamar ayat 8, maupun pada al-Muddatsir ayat 9 merupakan sebuah ungkapan untuk menggambarkan kondisi sulit yang dihadapi pada suatu hari. Dalam hal ini, ayat tersebut berbicara tentang kesulitan yang dihadapi orang-orang kafir saat dihadapkan dengan hari perhitungan. Kondisi sulit yang mereka rasakan pada hari tersebut merupakan akibat dari perilaku mereka selama hidup di dunia. Jadi, kalimat tersebut juga bukan merupakan gambaran hari sial yang sesungguhnya. Kalimat tersebut adalah gambaran kondisi sulit yang membuat hari tersebut terasa sebagai hari yang sulit. Dan al-Qurthuby dan al-Maraghy tidak banyak perbedaan dalam menafsirkan kedua ayat tersebut. Hanya ada beberapa cara penyampaian yang berbeda.

Yang terakhir adalah kalimat *yaum nahs*. Kalimat ini terdapat pada dua tempat, yaitu surat Fushilat ayat 16 dan surat al-Qamar ayat 19. Kalimat ini merupakan representasi dari hari sial yang sesungguhnya. Baik al-Qurthuby, maupun al-Maraghy menafsirkan kalimat tersebut dengan makna kesialan dan kemalangan. Meskipun di surat al-Qamar ayat 19 al-

Maraghy menolak adanya hari sial, seluruh hari adalah milik Allah, tidak ada kejelekan dan keburukan di dalamnya. Dan ayat tersebut konteksnya adalah hari di mana turunnya adzab Allah kepada kaum'Ad. Dan dalam tafsir al-Qurthuby tentang ayat tersebut, dijelaskan bahwa bagi orang beriman, kesialan itu tidak berlaku. Bagi orang beriman akan mendapatkan kenikmatan, yaitu dimasukkan ke dalam surga.

C. Persamaan dan Perbedaan antara al-Qurthuby dan al-Maraghy tentang Penafsiran Hari Sial

Setelah membahas penafsiran dari kedua mufassir tentang ayat-ayat yang membahas hari sial, selanjutnya penulis akan menyampaikan persamaan dan perbedaan penafsiran al-Qurthuby dan al-Maraghy dalam membahas ayat yang mengandung pembahasan hari sial, baik dari segi metodologi yang digunakan kedua mufasir tersebut dalam membahas ayat, maupun perbedaan kandungan tafsirnya. Perbedaan dari segi tafsir sangatlah wajar, mengingat tafsir merupakan pemaknaan seseorang dalam memahami ayat yang dituangkan dalam karya tulis. Yang tunggal dan sama adalah ayat al-Qur'an, sedangkan tafsir dan pemaknaannya akan terus berkembang seiring berkembangnya zaman. Perbedaan tersebut bisa dari segi bahasa yang telah berkembang dari mufasir satu di eranya dan mufasir lain di era yang lain pula, maupun dari segi metodologi dan ideologi yang digunakan mufasir dalam memaknai ayat.

Seperti yang telah diketahui, bahwa al-Qurthuby dan al-Maraghiy hidup di zaman yang berbeda. Al-Qurthuby hidup di tahun 600an Hijriah,

sementara al-Maraghy hidup di tahun 1300an Hijriah. Maka dari perbedaan waktu tersebut, sangatlah wajar apabila terdapat perbedaan dalam metodologi penafsiran, dan isi tafsirnya.

Berikut adalah persamaan dan perbedaan al-Qurthuby dan al-Maraghy dalam menafsirkan ayat tentang hari sial :

1. Persamaan

a. Pengertian *yaum ‘aşīb*

Al-Qurthuby dan al-Maraghy mengartikan *yaum ‘aşīb* yang ada pada surat Hud ayat 77 dengan hari yang banyak keburukan dan kesulitan di dalamnya.

b. Pengertian *rīh sharshar*

Baik al-Qurthuby, maupun al-Maraghy mengartikan kalimat tersebut dengan angin yang sangat dingin dan berhembus kencang, atau angin topan.

c. Pengertian *yaum nahs*

Al-Qurthuby dan al-Maraghy mengartikan kalimat tersebut dengan hari yang penuh kesialan dan kemalangan.

d. Hukum tentang hari sial

Meskipun al-Qurthuby di awal pembahasan seolah menyetujui adanya hari sial, akan tetapi al-Qurthuby dan al-Maraghy sepakat bahwa hari sial tersebut berlaku bagi kaum ‘Ad. Sementara bagi orang-orang beriman tidak, mereka dimasukkan ke surga dengan rahmat Allah.

e. Pengutipan al-Haqqah 7 sebagai penjelas Fushilat 16

Al-Qurthuby dan al-Maraghy sama-sama mengutip al-Haqqah ayat 7 untuk menjelaskan waktu terjadinya *yaum naahs*.

f. Tafsiran tentang *jarōd muntasyir* di surat al-Qamar ayat 8

Dalam kedua tafsir tersebut, al-Qurthuby dan al-Maraghy menjelaskan tentang keadaan orang-orang kafir saat dibangkitkan dari kubur. Al-Qurthuby dan al-Maraghy juga menjelaskan hubungan ayat ini dengan surat al-Qari'ah ayat 4. Keduanya menjelaskan bahwa pada awal orang-orang kafir dibangkitkan, kondisinya seperti di al-Qari'ah ayat 4, yaitu seperti laron yang beterbangan. Kemudian setelah mereka diseru oleh seorang penyeru, keadaan mereka menjadi seperti belalang yang dijelaskan di al-Qamar ayat 8.

g. Makna kata "*muhthi'in*" dalam al-qamar ayat 8

Al-Qurthuby dan al-Maraghy mengartikan kata tersebut dengan makna tunduk dan bersegera.

h. Keadaan kaum beriman menurut surat al-Muddatsir ayat 9

Dalam menjelaskan al-Muddatsir ayat 9, al-Qurthuby dan al-Maraghy menjelaskan bahwa kondisi orang beriman saat itu adalah kebalikan dari orang-orang kafir yang mendapat kesulitan. Orang beriman saat itu mendapat nikmat berupa surga.

i. Makna *yaum 'asīr* pada al-Muddatsir ayat 9

Al-Qurthuby dan al-Maraghy memaknai sama kalimat tersebut dengan hari yang sulit.

2. Perbedaan

Di samping persamaan tentang penafsiran hari sial yang ada pada tafsir al-Qurthuby dan al-Maraghy, dari keduanya terdapat perbedaan penafsiran mengenai hal tersebut. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

a. Penjelasan kata “*sīā*” dalam surat Hud ayat 77

Al-Qurthuby menjelaskan kata tersebut dengan asal katanya, yaitu kata “*suīā*”, sementara al-Maraghy tidak membahas hal tersebut.

b. Penyampaian cerita tentang malaikat yang bertamu pada Nabi Luth di surat Hud ayat 77

Al-Qurthuby menceritakan malaikat yang sebelumnya ke rumah Nabi Ibrahim, bertemu putri Nabi Luth, dan sebagainya. Al-Qurthuby menjelaskan cerita tersebut secara mendetail, sementara al-Maraghy menjelaskan cerita tersebut secara singkat.

c. Makna *yaum nahs* dalam surat Fushilat ayat 16

Al-Qurthuby menjelaskan kalimat tersebut dengan hari rabu di akhir bulan syawal, sementara al-Maraghy tidak menjelaskan dengan pengkhususan hari seperti yang dilakukan al-Qurthuby.

d. Qiraat tentang kata “*nahs*”

Al-Qurthuby menjelaskan perbedaan qiraat yang ada mengenai kata *nahs*, sedangkan al-Maraghy tidak membahas qiraat sama sekali.

e. Makna *yaum ‘asīr* dalam surat al-Qamar ayat 8

Al-Qurthuby menjelaskan kalimat tersebut langsung dengan hari kiamat. Sedangkan al-Maraghy menjelaskan dengan lebih menekankan pada kondisi dan keadaan sulit yang dialami orang-orang kafir pada saat itu, meskipun juga merujuk pada hari kiamat.

f. Makna *yaum nahs* pada surat al-Qamar ayat 19

Al-Qurthuby menjelaskan yang dimaksud kalimat tersebut adalah hari Rabu di setiap akhir bulan. Sedangkan al-Maraghy ketika membahas hal ini langsung memberikan komentar, bahwa menurutnya tidak ada hari sial. Ini juga berbeda dengan penafsirannya sendiri tentang hal yang sama di surat Fushilat ayat 16. Disana ia menjelaskannya dengan hari sial dan malang.

g. Cara pembahasan

Al-Qurthuby dalam menafsirkan ayat langsung menafsirkan ayat per ayat. Sedangkan al-Maraghy biasanya menyampaikan dalam 3 bab, yaitu pembahasan kosakata penting (*Syarh al-mufradat*), makna ayat secara global (*al-Ma’na al-Jumali*), dan baru kemudian penjelasan (*al-Idhah*).

- h. Al-Qurthuby dalam menjelaskan makna suatu kata sering mengutip syair arab, sementara al-Maraghy tidak

Hal ini terjadi karena memang al-Maraghy tidak ingin membuat pembaca sulit memahami makna suatu ayat karena pembahasan yang rumit. Menurutnya, berbagai ilmu yang ada justru akan membuat pembahasan makin susah dipahami.

- i. Al-Qurthuby sering menjelaskan dari aspek kebahasaan, seperti nahwu, I'rab. Sedangkan al-Maraghy tidak, ia memilih menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Alasannya sama dengan poin sebelumnya.

- j. Penjelasan tentang kalimat "*ghairu yasīr*"

Al-Maraghy menjelaskannya secara detail. Ia mengaitkan kalimat tersebut dengan kalimat "*inna ma'a al-'usri yusrā*". Ia juga menjelaskan tentang kondisi sulit yang dialami orang-orang kafir. Saat hari perhitungan, anggota tubuh mereka bersaksi atas segala perbuatan mereka. Sedangkan al-Qurthuby menjelaskan kalimat ini secara singkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Metode penafsiran kitab *al-Jāmi' Lī Ahkām al-Qur'an* adalah *tahlili*, yang ditulis berdasarkan urutan *mushaf*, bercorak dan kecenderungan *fiqhi*. Sementara metode penafsiran kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* adalah *tahlili*, yang ditulis berdasarkan urutan *mushaf*, bercorak dan kecenderungan *Adaby Ijtima'iy*.
2. Al-Qurthuby dan al-Maraghy dalam menafsirkan ayat-ayat tentang hari sial sebagai berikut :
 - a. Kalimat *yaum 'aşīb* yang ada pada surat Hud ayat 77 menunjukkan ungkapan yang menggambarkan perasaan takut dan khawatir. Dan kalimat ini tidak menggambarkan hari sial yang bermakna kemalangan dan ketidakberuntungan. Al-Qurthuby dan al-Maraghy dalam menafsirkan kalimat tersebut tidak berbeda jauh, yaitu hari yang banyak keburukan. Hanya cara menyampaikannya yang sedikit berbeda.

- b. Kalimat *yaum 'asīr*, yang terdapat dalam surat al-Qamar ayat 8 dan al-Muddatsir ayat 9 menunjukkan ungkapan untuk menggambarkan kondisi sulit yang dihadapi pada suatu hari. Kalimat tersebut juga bukan merupakan gambaran hari sial yang sesungguhnya. Al-Qurthuby langsung menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan kalimat tersebut adalah hari kiamat. Sementara al-Maraghy menafsirkan dengan situasi hari itu yang juga mengarah pada makna hari kiamat.
- c. Kalimat *yaum nash* yang terdapat pada surat Fushilat ayat 16 dan surat al-Qamar ayat 19 merupakan representasi dari hari sial yang sesungguhnya, yaitu kemalangan dan ketidakberuntungan. Akan tetapi konteks kalimat tersebut adalah hari di mana turunnya adzab Allah kepada kaum 'Ad, sedangkan bagi orang beriman, kesialan itu tidak berlaku. Dari segi kebahasaan, baik al-Qurthubi maupun al-Maraghi mengartikan kalimat tersebut dengan hari yang sial dan malang. Hanya saja al-Maraghi langsung mengatakan tidak ada hari sial. Sementara al-Qurthubi menjelaskannya dengan hari sial yang terjadi pada hari Rabu, baru di akhir ia menyampaikan bahwa bagi orang beriman adalah kebalikan dari sial tersebut.

Dari ketiga istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hari yang benar-benar sial. Lebih tepatnya tidak ada hari sial bagi orang beriman. Hari sial merupakan hari di mana turun adzab bagi orang-orang yang mendustakan risalah.

3. Persamaan dan perbedaan metode dan penafsiran antara al-Qurthuby dan al-Maraghy

a. Persamaan

Berikut adalah beberapa persamaan metode dan penafsiran al-Qurthuby dan al-Maraghy.

Pertama, persamaan makna dalam beberapa kalimat, yaitu : *yaum ‘aṣīb, rīh sharshar, yaum nahs, muhthi’in*, dan *yaum ‘asīr*.

Kedua, hukum tentang hari sial. Al-Qurthuby dan al-Maraghy sama-sama menganggap tidak ada hari sial bagi orang beriman.

Ketiga, pengutipan al-Haqqah 7 sebagai penjelas Fushilat ayat 16.

Keempat, tafsiran tentang *jarod muntasyir* di surat al-Qamar ayat 8. Dan terakhir, penjelasan tentang keadaan kaum beriman menurut surat al-Muddatsir ayat 9

b. Perbedaan

Berikut adalah beberapa perbedaan metode dan penafsiran al-Qurthuby dan al-Maraghy.

Pertama, al-Qurthuby menjelaskan aspek kebahasaan kata “*sīā*” dalam surat Hud ayat 77, sedangkan al-Maraghy tidak menjelaskannya. *Kedua*, penyampaian cerita tentang malaikat yang bertamu pada Nabi Luth di surat Hud ayat 77.

Ketiga, makna *yaum nahs* dalam surat Fushilat ayat 16. *Keempat*, al-Qurthuby menjelaskan qiraat tentang kata “*nahs*”, sedangkan al-Maraghy tidak menjelaskannya.

Kelima, makna *yaum ‘asīr* dalam surat al-

Qamar ayat 8. *Keenam*, makna *yaum naḥs* pada surat al-Qamar ayat 19. *Ketujuh*, cara pembahasan antara al-Qurthuby dan al-Maraghy yang berbeda. *Kedelapan*, al-Qurthuby dalam menjelaskan makna suatu kata sering mengutip syair arab, sementara al-Maraghy tidak. *Kesembilan*, al-Qurthuby sering menjelaskan dari aspek kebahasaan, sedangkan al-Maraghy tidak. Dan terakhir, penjelasan tentang kalimat “*ghairu yasīr*” yang berbeda.

B. Saran

Dari judul penelitian yang saya angkat, ada beberapa saran dan harapan yang ingin saya sampaikan, yaitu :

1. Saya harap dengan penelitian ini akan memberikan wawasan ilmu yang bermanfaat. Kemudian juga dapat menjadikan kita semua semakin bertakwa kepada Allah.
2. Selanjutnya mengenai waktu, hendaknya kita senantiasa berhati-hati dalam berucap tentangnya. Jangan sampai kita salah dalam berucap hingga mencela waktu, karena sejatinya tidak ada hari sial bagi orang-orang beriman.
3. Saya harap judul ini dapat diteruskan dan dikembangkan oleh teman-teman lainnya untuk semakin memperdalam pembahasan ini. Misalnya, komparasi riwayat yang mengatakan hari Rabu adalah hari terbaik, dengan riwayat hari Rabu adalah hari sial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Yoga. "Yoga Agusti: Pentingnya Waktu Dalam Kehidupan." *Yoga Agusti* (blog), Minggu, Oktober 2012. <http://someonenotes.blogspot.com/2012/10/pentingnya-waktu-dalam-kehidupan.html>.
- Ahmad bin Hanbal, Imam. *Al-Musnad Li al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Daar al-Fikr, 1991.
- Ali Iyazi, Al-Sayyid Muhammad. *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, t.t.
- Amin Ghofur, Saiful. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- . *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- "Arti kata hari - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 9 Maret 2020. <https://kbbi.web.id/hari>.
- "Arti kata sial - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 9 Maret 2020. <https://kbbi.web.id/sial>.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2003.

- Faishol fath, Amir. *The Unity of Al-Qur'an terj. Nashiruddin Abbas*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Fithrotin, Fithrotin. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107–120.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim*. Cairo: Daar Al-Hadits, 2007.
- "Hari." Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 22 Februari 2020. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Hari&oldid=16583139>.
- Hasan Abbas, Fadl. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Oman: Daar Al-Nafais, 2015.
- Husain Adz-Dzahabi, Muhammad. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Cairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Kartiko Widi, Restu. *ASAS METODOLOGI PENELITIAN : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Lillah, M. Fathu. *TA'LIM MUTA'ALIM : Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- "mraghi01.pdf." Diakses 16 Februari 2020. https://ia800908.us.archive.org/26/items/tafseer_mraghi/mraghi01.pdf.
- Muhammad Al-Adnahwy, Ahmad bin. *Tabaqat Al-Mufasssirun*. Madina: Maktabah Al-Ulum Wa Al-Hikam, 1997.
- Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, Abu Abdillah. *Al-Jami Lii Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006.

- Muhammad Ibn Abdul Wahab, Imam. *Tauhid terj. Achmad Sirojuddin*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Mukhadasin, Muadz. “5 Perkara yang Akan Ditanyakan pada Hari Kiamat.” *Muadz.com* (blog), 7 Maret 2013. <https://www.muadz.com/5-perkara-yang-akan-ditanyakan-pada-hari-kiamat/>.
- Murtadlo, Moh. *Ilmu Falak Praktis*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Musthafa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Daar al-Fikr, 1946.
- Nadhiroh, Wardatun. “AMALAN DI HARI ARBA’MUSTAMIR BULAN SAFAR (Tradisi Membaca Doa Nabi Yunus ‘Lā Ilāha Illā Anta Subhānaka Innī Kuntu min al-Zhālimīn’ 2375 Kali pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan).” *SYAHADAH* 4, no. 2 (2016).
- Sa’id Mursi, Muhammad. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah terj. Khoirul Amru Harahap*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Sholeh, Moh Jufriyadi. “TAFSIR AL-QURTUBI: METODOLOGI, KELEBIHAN DAN KEKURANGANNYA.” *Reflektika* 13, no. 1 (2018): 49–66.
- Sutan Bahtiar, Deni. *Manajemen Waktu Islami*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dosen. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- “Waktu.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 17 September 2019. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Waktu&oldid=15585764>.
- Warson Munawwir, Ahmad. “Al Munawwir Kamus Arab Indonesia.” Yogyakarta, 1984.

Yusuf Al Qardhawi, Syekh. *Disiplin Waktu Dalam Kehidupan Seorang Muslim* terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Chumaidi Umar. Solo: CV. Ramadhani, 1989.

Zulfikar, Eko. “Epistemologi Tafsir al-Jami’li Ahkam al-Qur’an Karya al-Qurtubi.” *KALAM* 11, no. 2 (2017): 489–522.

“لسان العرب | يوم | الباحث القرآني” Diakses 11 Maret 2020.
<https://furqan.co/lisan/%D9%8A%D9%88%D9%85>.

“معالم التنزيل | 54:19 | الباحث القرآني” Diakses 15 Mei 2020.
<https://tafsir.app/baghawi/54/19>.

